

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM TRADISI BARITAN DI DESA WATAS MARGA 2
KECAMATAN CURUP SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelas Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**MEIDI CAHYADI
NIM : 21591124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

Di-

Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Meidi Cahyadi** yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baritan Di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

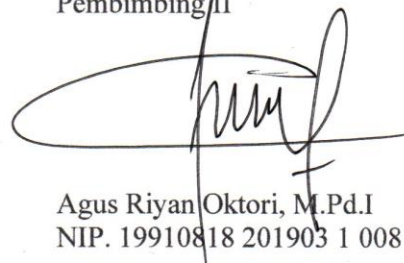
Curup, Juli 2025

Pembimbing I



Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 19660904 199403 2 001

Pembimbing II



Agus Riyan Oktor, M.Pd.I
NIP. 19910818 201903 1 008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Meidi Cahyadi
NIM : 21591124
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : PENDIDIKAN GURU MADRASA IBTIDAIYAH
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM TRADISI BARITAN DI DESA WATAS MARGA 2
KECAMATAN CURUP SELATAN

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 30 Juli 2025



**Meidi Cahyadi
NIM. 21591124**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. Ak Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 124 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2025

Nama : Meidi Cahyadi
NIM : 21591124
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM TRADISI BARITAN DI DESA WATAS MARGA 2
KECAMATAN CURUP SELATAN

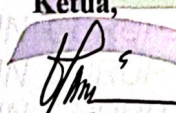
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Senin, 11 Agustus 2025
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang 03 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

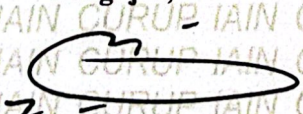
Ketua,


Dr. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041994032001

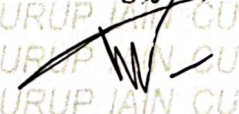
Sekretaris,


Agus Riyan Oktori, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

Penguji I,


Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197502141999031005

Penguji II,


H. M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP. 199005232019031006

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 2000031003

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya yang besar sehingga saya pada akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baritan Di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan". Tidak lupa shalawat serta salah semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Was sallam* yang telah membawa kehidupan manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiah.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini terdapat banyak kendala dalam berbagai hal. Namun, berkat rahmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, kerja keras serta doa dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag. Selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Prof. Dr. M. Istah, M.Pd., Mm. Selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III IAIN Curup

5. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Ibu Dra. Susilawati M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak ilmu serta saran pada proses penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Agus Riyan Oktor, M. Pd selaku Ketua prodi Pendidikan Guru mdrasah Ibtidaiyah sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingannya serta arahan dari awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini
8. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, seluruh Dosen dan Staff IAIN Curup yang telah membekali banyak ilmu dan pengalaman

Semoga Allah *Subhanahu, Wa Ta'ala* membalas kebaikan semua pihak yang telah memeberikan bantuannya. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran yang membangun demi perbaikan selanjutnya sehingga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 24 Juli 2025
Penulis

Meidi Cahyadi
NIM. 21591124

MOTTO

Hiduplah Seperti Air yang mengalir

(Meidi Cahyadi)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, diri ini tiada daya dan upaya tanpa kekuatan dari Engkau yang telah memberikan kekuatan, serta memberikan bekal Ilmu Pengetahuan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga syafaatmu dapat dirasakan hingga akhir zaman kelak.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua tercinta yaitu pahlawan dan panutanku, Abah saya Muhammad Aris, terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan sampai sarjana.
2. Pintu surgaku, umi saya Siti Wakibah, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan serta do'a yang teramat tulus sehingga penulis mampu pendidikan sampai sarjana.
3. Saudara kandungku tercinta Febri surya Ningsi S.PdI yang telah mendoakan, memberi semangat, serta menemani dikeseharianku.
4. Dosen pembimbing terbaikku Ibu Dra. Susilawati, M.Pd., selaku pembimbing I, dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I., selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Sahabatku Keito, Aldo, Novan, dan Iksan yang selalu membersamai dan menyemangati.
6. Teman seperjuangan Septian, Putra, Maulana, Candra, dan ade.
7. Untuk Ria Anjelita, Novita, Erly Laurenc Toy, Vinola, Fadilah, Dan Deby Terimakasih atas arahnya
8. Keluarga besar PGMI B dan F, calon orang sukses yang tidak bisa kusebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan partisipasi dari awal hingga akhir.
9. Teman PPL dan Keluarga besar SD N 04 Kepahiang

ABSTRAK

Meidi Cahyadi, 21591124, **Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal melalui Tradisi Baritan Di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.**

Penelitian ini dilatar belakangi adanya nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal melalui tradisi Baritan, untuk mengetahuinya maka dilakukan kajian terhadap tradisi Baritan. bagaimana pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan kearifan lokal tradisi Baritan, yang bertujuan untuk mengembangkan budaya tradisional setempat agar budaya masyarakat selalu terjaga dan lestari. Pertanyaan peneliti, khususnya, adalah sumber dari dua masalah penelitian, yang merupakan masalah penelitian.; 1). bagaimana pelaksanaan tradisi Baritan di desa Watas Marga 2 kecamatan Curup Selatan kabupaten Rejang Lebong? 2). Nilai-nilai pendidikan kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam tradisi Baritan di desa Watas Marga kecamatan Curup Selatan kabupaten Rejang Lebong?.

Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara komprehensif. Ciri khas penelitian kualitatif terlihat dari data yang dihasilkan, yaitu berupa deskripsi verbal dari individu dan perilaku yang diamati. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Menurut temuan penelitian, bahwa Tradisi Baritan di Desa Watas Marga 2 (Rejang Lebong) dilaksanakan setiap bulan Muharam. Masyarakat menyiapkan takiran (wadah adat beralas daun pisang), dan sesaji berisi berbagai jenis bubur, pisang mas, kelapa hijau, kembang, kemenyan, apem, serta minuman kopi dan teh pahit-manis. Setiap keluarga membawa takiran sesuai jumlah anggota keluarganya, lalu berkumpul di perempatan Jalan Sumber Jaya. Sesebuah desa memimpin doa berbahasa Jawa untuk memohon keselamatan desa dari bencana dan meminta syukur atas melimpahnya hasil bumi. Usai ritual, takiran didoakan dibagikan kepada warga secara tertib. dan terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan kearifan lokal di dalam tradisi Baritan yaitu. Religius (Doa bersama memohon perlindungan Allah SWT), Moral (Penanaman sikap saling berbagi dan patuh pada adat), Sosial (Penguatan gotong royong dan silaturahmi warga), Dan Budaya (Pelestarian warisan lewat Baritan, gunung hasil bumi dan pertunjukan kuda lumping).

Kata Kunci: Tradisi Baritan, Kearifan Lokal, Suku Jawa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Pendidikan Kearifan Lokal Suatu Tinjauan Teoritis.....	14
1. Pengertian Nilai.....	14
2. Pengertian Pendidikan.....	15
3. Pengertian Kearifan Lokal	17
4. Konsep Kearifan Lokal	19
5. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.....	24
6. Sumber-Sumber Kearifan Lokal	26
7. Ruang Lingkup Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.....	29
8. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal	31
9. Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal	32
10. Desa Watas Marga	43
11. Pengertian Tradisi	45
12. Fungsi tradisi.....	46

13. Tradisi Berita.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Jenis penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Subjek Penelitian.....	53
D. Sumber Data.....	54
E. Teknik Pengumpulan data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Teknik Keabsahan Data	60
H. Instrumen Penelitian.....	63
BAB VI TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Kondisi Objek Wilayah Penelitian.....	65
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data	74
C. Hasil Penelitian	78
D. Pembahasan.....	96
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Kearifan Lokal	43
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian	63
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....	68
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Tamat Sekolah Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	70
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	71
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya. Di Indonesia, keberagaman budaya dan tradisi lokal menjadi sumber kearifan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan¹. Salah satu tradisi yang kaya akan nilai-nilai pendidikan adalah tradisi Baritan yang terdapat di Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan.

Pendidikan berbasis kearifan lokal, merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara bijaksana dalam upaya mewujudkan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkannya berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara²

Pendidikan yang memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber pembelajaran. Tradisi Baritan, sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Desa Watas warga 2 kecamatan curup selatan dapat dijadikan sebagai media

¹ Sitepu, Eka Mei Riska, Johana Andriani Nainggolan, and Roselli Anjelina Lumbansiantar. "Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang." *Jurnal Edukasi Nonformal* 4.1 (2023): 100-108.

² Agung wahyudi, Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014)

pembelajaran yang efektif. Melalui pemahaman dan pelaksanaan tradisi ini, generasi muda tidak hanya belajar tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. dan budaya memiliki nilai dan norma yang harus dihormati. Tradisi Baritan, meskipun mungkin dianggap asing oleh sebagian orang, memiliki nilai-nilai yang mendalam bagi masyarakat desa Watas marga 2 kecamatan curup selatan dengan memahami dan menghormati tradisi ini, generasi muda diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya dan menghindari penilaian berdasarkan standar budaya lain. Hal ini penting dalam konteks globalisasi yang sering kali menantang keberagaman budaya lokal dan setiap daerah memiliki budaya masing-masing yang hingga kini masih dipertahankan sebagai kekhasan. Hal tersebut tentu menjadikan ragam budaya di Indonesia yang secara bersamaan memunculkan berbagai tradisi yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, di antaranya: religi, kepahlawanan, adat istiadat, dan alam.³

Di desa Watas marga 2 Kecamatan Curup Selatan, tradisi Baritan dilaksanakan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang melimpah. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk mempererat tali persaudaraan antar warga dan sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda.⁴

³ Arwansyah, Yanuar Bagas, Sarwiji S., dan Sahid Teguh W. 2016. Analyzes The Meaning and Symbols in Stages Yaqowiyu Tradition in Klaten. Prosiding Seminar Internasional ICALC 26 November 2016 halaman 71-80.

⁴ Jumadi, Kepala Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Mei 2025.

Melalui tradisi Baritan, masyarakat mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam. Generasi muda diajarkan untuk menghargai tradisi dan budaya lokal, serta memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.⁵

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai tersebut sering kali tergerus. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Baritan sebagai upaya pelestarian budaya dan pendidikan karakter bagi generasi mendatang.⁶

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia itu. Di Setiap daerah memiliki nilai budaya yang beragam dan unik. Termasuk di daerah kabupaten rejang lebong tepatnya di daerah watas marga 2 curup Selatan masih memegang erat adat istiadat baritan itu sendiri atau tradisi yang disebut sedekah bumi. Yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan serta telah melekat dan menjadi rutinitas pada setiap tahunnya. Acara ini merupakan salah satu bentuk

⁵ Sari, DP (2020). Tradisi Baritan: Nilai-nilai Pendidikan dalam Masyarakat Agraris. *jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123-134. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/1234>

⁶ Rahman, A. (2019). *Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 78-89

upacara adat tradisional masyarakat di Jawa yang telah turun temurun dari nenek moyang terdahulu.⁷

Tradisi adalah konsep suatu kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Konsep tradisi bisa meliputi bahasa, agama, masakan, kebiasaan sosial, musik, dan seni. Sering kali, dalam penerapannya, tradisi itu apa yang diyakini benar atau salah. Tradisi merupakan karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu. Tradisi adalah pola perilaku bersama yang diturunkan. Dengan demikian, tradisi adalah sesuatu yang dapat dilihat sebagai pertumbuhan identitas kelompok.⁸

Respati Wikantiyoso berkeyakinan bahwa perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, ajaran leluhur, atau budaya lokal, yang dibangun secara alamiah dalam suatu masyarakat. Respati Wikantiyoso memaknai kearifan lokal sebagai perilaku manusia yang positif.. Berdasarkan pengertian kearifan dan lokalitas di atas, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan sekitarnya.⁹

Gagasan bahwa kearifan lokal itu netral sejalan dengan itu keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan kehidupan masyarakat didasarkan pada kearifan lokal tersebut, bukan pada ajaran agama tertentu. Kearifan lokal

⁷ Ali, H. 1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang

⁸ Wibiyanto, Djalil Rizky. "Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia." *no. June* (2023): 1-8.

⁹ Respati Wikantiyoso dan Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan*, (Malang: Malang Grup Konservasi Arsitektur dan Kota, 2009)

berpotensi menjadi lahan subur bagi munculnya berbagai ajaran agama karena netralitasnya.¹⁰

Kearifan lokal merupakan perilaku positif yang bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, dan hubungan harmonis dengan lingkungan, yang dibentuk secara alamiah oleh suatu masyarakat. Menurut Respati Wikantiyoso, kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan masyarakat dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan, sekaligus menjadi pedoman perilaku yang diwariskan secara turun-temurun.¹¹ Sifatnya yang dinamis dan fleksibel memungkinkan kearifan lokal beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya, sehingga berfungsi sebagai filter terhadap dampak negatif globalisasi.¹² Selain itu, kearifan lokal juga berperan sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan, baik dalam pengelolaan sumber daya alam maupun pembangunan masyarakat.¹³ Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi landasan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Kearifan lokal merupakan segala hal yang berkaitan dengan adat-istiadat, kebiasaan, perilaku, pandangan dan lainnya yang menyangkut dengan budaya yang terjadi di suatu daerah. Tentu saja, setiap daerah mempunyai

¹⁰ Wagiran, Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua), Jurnal Penelitian Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011,

¹¹ Respati Wikantiyoso dan Pindo Tutuko, Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan, (Malang: Malang Grup Konservasi Arsitektur dan Kota, 2009)

¹² Wagiran, Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua), Jurnal Penelitian Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011,

¹³ Wahyuningsih, C. D. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah. *Mimbar Administrasi*, 18(1), 37-48.

kearifan lokal yang tersendiri, unik dan tidak sama. Namun kadang kala mempunyai sedikit kesamaan. Kearifan lokal diwariskan dan dijalankan secara turun-temurun dalam sebuah komunitas kemasyarakatan. Adanya kearifan lokal dapat menjadi ciri dan identitas sebuah masyarakat. Sering kali, kearifan lokal juga ditumpangi dengan kepercayaan dan agama yang dianut di daerah tersebut. Secara keseluruhannya, kearifan lokal akan mewarnai kehidupan dan keberlangsungan semua warga desa atau daerah tersebut dan tidak jarang masuk akal atau sesuai dengan logika karena telah melalui perjalanan waktu yang tidak sebentar.¹⁴

Kearifan lokal sendiri merupakan suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengandung nilai kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup. Suyono Suyatno melalui artikelnya yang dimuat di portal Kemendikbud menyampaikan, kearifan lokal mengandung nilai yang tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu saja, melainkan juga dapat diaplikasikan secara lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang mampu memperkuat tali integrasi bangsa. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi

¹⁴ Anna permatasari kamarudin, Eko Sutrisno dkk. *Ketahanan Pangan Dan Kearifan Lokal*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023.

melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip.¹⁵

Baritan adalah nama sebuah ritual yang umum dilaksanakan di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat bagian timur laut. Berdasarkan hasil penelusuran internet, terdapat beberapa daerah yang dilaporkan memiliki ritual tahunan yang bernama baritan. Mulai dari masyarakat yang tinggal di kawasan pantai hingga yang tinggal di pegunungan memiliki ritual Baritan.¹⁶ Tradisi Baritan tidak hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga mengandung nilai-nilai mendalam yang mencerminkan tiga aspek utama: religi, kepahlawanan, dan lingkungan. Dari perspektif religi, tradisi ini sarat dengan simbol-simbol keagamaan yang mengajarkan kesalehan, rasa syukur, dan harmonisasi antara manusia dengan Sang Pencipta, sebagaimana tercermin dalam ritual sedekah bumi yang melibatkan doa dan persembahan.¹⁷ Nilai kepahlawanan terlihat dari penghormatan terhadap leluhur dan semangat gotong royong dalam pelaksanaannya, yang mengajarkan ketangguhan dan solidaritas sosial. Sementara itu, aspek lingkungan tercermin dari praktik pelestarian alam, seperti larangan merusak sumber daya alam selama upacara, yang sejalan dengan konsep kearifan lokal berbasis ekologi.¹⁸ Ketiga nilai ini

¹⁵ Susilorini, Rr MI Retno, ed. *Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang Oleh Waktu*. SCU Knowledge Media, 2022.

¹⁶ Agus Indiyanto dan Dwi Ratna Nurhajarini, *Baritan*, (Jakarta: Agus Indiyanto dan Dwi Ratna Nurhajarini, 2014), hlm. 3.

¹⁷ Syariffudin, M. Mansur. "Islam dan Tradisi Baritan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11.1 (2013): 88-99.

¹⁸ Wahyudi, A., & Kusdarini, E. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Industrialisasi Tenunan Khas Bima 'Tembe Nggoli'di Provinsi NTB. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 226-235.

direpresentasikan melalui beragam bentuk, seperti tarian, nyanyian, atau sesaji, yang menjadi media transmisi pengetahuan antar generasi.¹⁹

Baritan berawal pada tahun 1618 yang lahir dari seorang pertapa yang memiliki nama Surangsa dan Suragati. Pertapa bertemu dengan jin yang mengganggu hewan ternak dan hewan warga Desa Dongko. Jin yang ditemui adalah Dhadung Awuk yang merupakan penguasa Rojo Koyo (hewan ternak berkaki empat dan berbadan besar). Pertapa berperang dengan Dhadung Awuk dan Dhadung Awuk kalah dalam peperangan. Karena mengalami kekalahan Dhadung Awuk meminta sesaji pada setiap tahunnya. Diberikanlah sesaji Bekuk Lengkong dan Dhadung (tali untuk mengikat hewan ternak) disiram dengan Boreh dan digelar acara Tayub. Hal ini dimaksudkan agar Dhadung Awuk menjaga hewan ternak masyarakat Dongko.²⁰

Tradisi Baritan pertama kali di adakan oleh Masyarakat Desa Watas Marga tepatnya 60 tahun yang lalu, di tahun 1965 dan masih di lestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan, sebagai bentuk warisan budaya leluhur. Kegiatan Baritan dilaksanakan selama dua hari yang dimeriahkan oleh berbagai kegiatan yang menarik, diantaranya takiran yang di adakan saat malam 1 suro atau malam tahun baru islam, yang dimana setiap masyarakat akan membawa makanan yang di

¹⁹ Arwansyah, Yanuar Bagus, Sarwiji S., dan Sahid Teguh W. 2016. Analyzes The Meaning and Symbols in Stages Yaqowiyu Tradition in Klaten. Prosiding Seminar Internasional ICALC 26 November 2016 halaman 71-80.

²⁰ Hidayah, E. N., & Budianto, A. (2024, August). Eksistensi Tradisi Baritan Sebagai Budaya Lokal Serta Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 8-17).

bungkus oleh daun pisang dan di kumpulkan di perempatan jalan desa, setelah semua masyarakat berkumpul barulah acara ritual baritanya di mulai, sesepuh desa memimpin acara baritan tersebut, setelah melakukan doa bersama barulah makanan yang di kumpulkan di bagikan satu-persatu oleh semua masyarakat yang hadir, keesokan harinya masyarakat akan berkumpul untuk iring-iringan gunung yang terbuat dari bermacam sayuran dan buah-buahan hasil bumi dari Desa Watas Marga 2, gunung tersebut di arak keliling Kota Curup menggunakan Mobil yang telah di sediakan, setelah iring-iringan selesai di lanjutkan acara berikutnya yaitu kuda kepang yang di mana pertunjukan ini menampilkan tarian-tarian yang sangat menarik. Pada malam harinya atau acara puncak yang di mana semua masyarakat dan juga di hadiri oleh pejabat daerah berkumpul untuk menyaksikan rebutan gunung atau doa bersama untuk mensyukuri hasil panen yang berlimpah dan juga berdoa menghindari tolak bala atau memohon keselamatan penduduk.²¹

Pelestarian nilai-nilai tradisi di tengah masyarakat modern saat ini adalah salah satu bentuk memupuk kesadaran dan pemahaman kehidupan dalam berbudaya agar lebih bermakna dan sebagai bentuk penghargaan terhadap para leluhur yang telah mewariskan budaya yang sangat bermanfaat bagi kita.

Penelitian ini berjudul "Nilai - Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Baritan di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan" secara khusus bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan tradisi

²¹ Jumadi, Kepala Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 03 Juni 2025.

Baritan sebagai warisan budaya masyarakat setempat, termasuk prosesi, makna simbolik, dan peran aktor-aktor yang terlibat serta mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti nilai religius (hubungan manusia dengan Tuhan), nilai sosial (gotong royong, solidaritas), dan nilai ekologis (pelestarian alam), yang relevan dengan penguatan karakter peserta didik dan pengembangan kurikulum pendidikan di tingkat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dengan praktik pendidikan yang kontekstual.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Baritan Di Desa Watas marga 2 Kecamatan Curup Selatan?
2. Nilai-nilai pendidikan kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam Tradisi Baritan Di Desa Watas Marga 2 kecamatan curup selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Baritan di Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan. Dan bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam membentuk karakter masyarakat setempat dan mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi baritan serta nilai-nilai pendidikan kearifan lokal apa saja terkandung di dalamnya oleh masyarakat adat Rejang Lebong.

Oleh karena itu, Tradisi baritan terus dipraktekkan hingga saat ini. Di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan kajian lebih mendalam tentang bentuk-bentuk Budaya yang dilestarikan dalam kehidupan masyarakat serta menemukan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

- a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Budaya dan Etnopedagogik Penelitian ini memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan budaya dan etnopedagogik, khususnya terkait dengan integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pendidikan. Melalui kajian mendalam terhadap tradisi Baritan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal.
- b. Kontribusi terhadap Studi Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi kearifan lokal dan pendidikan karakter, dengan mengidentifikasi nilai-nilai seperti gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam yang terkandung dalam tradisi Baritan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter generasi muda.
- c. Pengayaan Perspektif dalam Kajian Tradisi dan Pendidikan

Melalui pendekatan etnopedagogik, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam kajian tradisi dan pendidikan, dengan menekankan pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam pembentukan karakter dan identitas generasi muda.

2. Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah ilmu pengetahuan dan kajian lebih mendalam tentang bentuk-bentuk Budaya yang dilestarikan dalam kehidupan masyarakat serta menemukan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

- a. Pelestarian dan Penguatan Identitas Budaya Lokal Penelitian ini berperan penting dalam mendokumentasikan dan melestarikan tradisi Baritan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Watas marga 2 kecamatan Curup Selatan dengan memahami dan mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, generasi muda dapat lebih menghargai dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.
- b. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Tradisi Lokal Tradisi Baritan mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti gotong royong, rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Melalui penelitian ini, nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi dan dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam

kurikulum pendidikan nasional.

c. Pemberdayaan Masyarakat melalui Keterlibatan dalam Penelitian.

Proses penelitian yang melibatkan masyarakat setempat dalam pengumpulan data dan informasi dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam pelestarian tradisi Baritan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi lokal mereka secara berkelanjutan.

d. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan budaya dan etnopedagogik. dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Baritan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Kearifan Lokal Suatu Tinjauan Teoritis

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki budaya yang bermacam-macam dan bervariasi mulai dari satu marga kemudian marga berikutnya. Pengetahuan, nilai, dan sikap adalah bagian dari budaya, tradisi, seni, etika, hukum, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang dikembangkan seseorang sebagai anggota masyarakat²².

Tradisi adalah salah satunya segala sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam arti sempit, tradisi adalah warisan sosial khusus yang memenuhi syarat, khususnya yang masih bertahan hingga saat ini dan masih erat hubungannya dengan Kehidupan saat ini Jalaludin mengutip Parsudi Suparlan yang mengatakan bahwa tradisi merupakan unsur sosiokultural yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat lebih jauh lagi, sulit untuk diubah²³.

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah keyakinan atau gagasan tentang hal-hal yang dianggap penting dalam hidup seseorang. Kebenaran suatu nilai tidak selalu perlu dibuktikan secara ilmiah, tetapi lebih tergantung pada bagaimana seseorang merasakan dan memaknainya. Nilai bisa berupa sesuatu yang diinginkan atau justru dihindari, disukai atau dibenci.²⁴ Setiap orang mengambil

²² Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 43-45

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2012), hal. 224

²⁴ H. Fatah Syukur, Dewaruci, *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, (PP-IBI

keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini. Menurut Zakiah Daradjat, nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang membentuk pola pikir, emosi, hubungan sosial, dan perilaku seseorang. Nilai-nilai ini berperan sebagai pedoman hidup yang memengaruhi cara seseorang menjalani kehidupannya.²⁵

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasuki nilai ke dalamnya jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu menghargai nilai itu. tanpa hubungan subjek yang tau dan mengenali signifikansinya. Nilai tidak bisa eksis tanpa hubungan subjek-objek. meskipun faktanya tidak ada manusia, ada objek. Namun, barang itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. karena nilai tidak bernilai, kalau Manusia tidak nyata. Akibatnya, nilai adalah konsep, bukan fakta. Nilai tidak dapat ditentukan secara kaku karena tidak ada ukuran yang objektif²⁶.

2. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap, dan tata laku, seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, sara mendidik. Secara tegas dapat dikatakan bahwa latihan adalah cara untuk mencerdaskan

IAIN Walisongo Semarang) , Eds 1 Juli-Desember 2008, h. 70

²⁵ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 260

²⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2009).Hal-114

kehidupan negara dan membawa, negara ke masa pencerahan²⁷.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat²⁸.

3. Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologis, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Istilah lain untuk menyebut kearifan lokal antara lain kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan berarti kebijaksanaan atau kecendekiaan yang diperlukan dalam berinteraksi. Sementara itu, lokal merujuk pada suatu tempat atau wilayah tertentu di mana sesuatu tumbuh, berkembang, atau hidup, dengan karakteristik yang mungkin berbeda dari tempat lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal bisa bersifat khusus (hanya berlaku di suatu daerah) atau universal (dapat diterima secara luas)²⁹.

Respati Wikantoyoso berkeyakinan bahwa perilaku positif

²⁷ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 263

²⁸ Abd Rahman, B. P., et al. "Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2.1 (2022): 1-8.

²⁹ Njatrijani, Rinitami. "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang." *Gema keadilan* 5.1 (2018): 16-31.

manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, ajaran leluhur, atau budaya lokal, yang dibangun secara alamiah dalam suatu masyarakat. Respati Wikantoyoso memaknai kearifan lokal sebagai perilaku manusia yang positif Berdasarkan pengertian di atas tentang kearifan dan lokalitas, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan sekitarnya³⁰.

Kearifan lokal adalah praktik anggota suatu komunitas yang berpegang pada ide-ide lokal yang memiliki nilai baik. Penuh kearifan, dan mendarah daging, Selain menjadi kekayaan intelektual warisan budaya yang harus dilestarikan, keragaman Di Indonesia, budaya merupakan modal sosial yang membentuk kepribadian dan identitas budaya masing-masing daerah. Identitas, harkat dan martabat masyarakat ditentukan oleh kearifan lokal Contoh bentuk kearifan lokal antara lain hukum adat nilai budaya dan kepercayaan, tata pemerintahan, serta tata cara dan prosedur Di dalamnya berisi anjuran, larangan, dan persyaratan adat yang didasarkan pada signifikansinya bagi kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, makna kearifan lokal dalam masyarakat kontemporer adalah sebagai sumber motivasi kebaikan yang bersumber dari nilai-nilai sakral firman Tuhan dan nilai-nilai luhur lainnya yang ada dan patut dijadikan

³⁰ Respati Wikantoyoso dan Pindo Tutuko, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan*, (Malang: Malang Grup Konservasi Arsitektur dan Kota, 2009)

pedoman. Selain itu kearifan lokal menjadi komponen penting dalam menghadirkan identitas daerah, sebagai ketahanan budaya³¹. Kearifan Ditinjau dari aspek budaya, tradisi ekonomi, komunikasi, dan lokal, teknologi³².

Arti wawasan terdekat. Kearifan lokal awalnya diartikan sebagai pengetahuan tentang budaya suatu daerah. Namun, definisinya lebih luas dari itu. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diakui kebenarannya oleh masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia berperan penting dalam membangun peradaban, karena menjadi pedoman hidup yang menentukan harkat dan martabat manusia. Kearifan lokal juga mencerminkan cara masyarakat bersikap dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, baik fisik maupun budaya. Pengetahuan ini telah ada sejak lama, berkembang bersama masyarakat, dan menjadi dasar dalam berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pertanian, pendidikan, serta pengelolaan sumber daya alam. Bentuk kearifan lokal bisa berupa kebiasaan atau tradisi yang melekat pada suatu kelompok masyarakat. Proses pembentukannya membutuhkan waktu sangat lama, diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal tidak hanya bersifat moral, tetapi juga mengandung pengetahuan praktis tentang kehidupan. Ia menjadi ciri khas suatu masyarakat dan

³¹ Soedigdo, Doddy, Ave Harysakti, and Tari Budayanti Usop. "Elemen-elemen pendorong kearifan lokal pada arsitektur nusantara." *Jurnal Perspektif Arsitektur* 9.1 (2014).

³² Almuharomah, Mayasari, and Kurniadi, —*Pengembangan Modul Fisika STEM Terintegrasi Kearifan Lokal „Beduk” Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP.*

tidak selalu ditemukan di tempat lain.

4. Konsep Kearifan Lokal

Dalam bahasa asing, "kearifan lokal" sering disebut sebagai "pengetahuan lokal", "kecerdasan lokal", atau "kearifan lokal". Wawasan terdekak juga dapat diartikan sebagai gagasan tentang keberadaan. Pikiran-pikiran ini bersifat positif, berdasarkan penalaran yang sehat, dan mengandung pemikiran-pemikiran yang positif. Wawasan terdekak dapat diuraikan sebagai karya nalar, sentimen mendalam, karakter, jenis perilaku, dan gagasan untuk ketenangan manusia. Jiwa mereka akan semakin berbudi luhur jika menguasai kearifan lokal. Naritoom Wagiran mencirikan wawasan terdekak sebagai informasi yang ditemukan atau diperoleh oleh individu-individu tetangga melalui wawasan yang terkumpul di awal, dan dikoordinasikan dengan pemahaman tentang alam dan budaya yang melingkupinya. Fungsi kearifan lokal diciptakan dan dikaitkan dengan keadaan global, menjadikannya dinamis³³.

Definisi kearifan lokal tersebut mengandung beberapa konsep antara lain;

- a. Kecerdasan lingkungan adalah perjumpaan panjang, yang didorong sebagai pedoman cara seseorang berperilaku.
- b. Wawasan terdekak tidak dapat dipisahkan dari keadaan pemilik saat

³³ Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi *Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya*). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

c. Kearifan lokal bersifat dinamis, adaptif, dan terbuka setiap saat

Pemikiran ini juga memberikan gambaran bahwa wawasan terdekat senantiasa berhubungan dengan keberadaan manusia dan keadaannya saat ini. Menurut Affandy, kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat dan pengetahuan lokal. Wawasan terdekat dilacak di arena publik, area lokal, dan individu³⁴.

Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal adalah cara, orang berperilaku dan bertindak dalam menanggapi perubahan lingkungan fisik dan budaya, menurut beberapa definisi. Proses dialektika individu dan lingkungan, serta respon individu terhadap kondisi lingkungan, menghasilkan kearifan lokal. Kearifan lokal muncul pada tingkat individu sebagai hasil dari proses kognitif yang digunakan setiap orang dalam upaya mengatur nilai-nilai yang diyakininya sebagai pilihan terbaik bagi dirinya. Pada tingkat pengumpulan, informasi terdekat adalah upaya untuk menemukan nilai-nilai bersama karena pola hubungan atau rencana yang telah ditata dalam iklim tertentu. Pengetahuan lokal jelas berasal dari masa lalu dan berkembang bersama masyarakat dan lingkungan.

Secara umum, suatu gagasan lokal yang arif, penuh kearifan, bernilai baik, dan dianut oleh masyarakat dapat disebut sebagai kearifan

³⁴Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.

lokal Kearifan lokal telah disebut sebagai kearifan lokal dalam bidang antropologi. Moendardiito berpendapat bahwa komponen budaya telah menunjukkan kemampuannya untuk bertahan hingga saat ini sebagai lokasi potensial bagi *local genius*³⁵.

Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan, dapat dikategorikan dalam dua aspek antara lain:

- a. Gagasan, pemikiran, dan pikiran abstrak yang mencakup beragam pengetahuan, pandangan, nilai, dan praktik masyarakat dari generasi sebelumnya maupun masa kini yang tidak dibawa oleh generasi sebelumnya melainkan dari beragam pengalaman di masa sekarang, termasuk kontak dengan masyarakat atau budaya lain.
- b. Kearifan lokal terwujud dalam benda-benda berwujud, biasanya berupa artefak yang menghiasi kehidupan manusia dan memiliki makna simbolis³⁶

Karena di Indonesia selalu diartikan baik atau positif. kearifan lokal jelas memiliki arti positif. Penentuan kata wawasan terdekat sengaja atau tidak, merupakan suatu cara untuk mengkonstruksi membuat gambaran yang lebih baik tentang informasi lingkungan. Orang yang menggunakan istilah kearifan lokal mengungkapkan rasa hormat mereka terhadap pengetahuan tradisional pengetahuan lokal

³⁵ Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004, Halaman 111-120.

³⁶ Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.hal-87

yang mereka warisi dari nenek moyang dan kesediaan mereka untuk memahaminya guna memperoleh berbagai kearifan dalam suatu komunitas yang berkaitan dengan kehidupan manusia baik sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan jenisnya, kearifan lokal dapat dibagi menjadi lima kelompok: obat, makanan, cara produksi industri rumah tangga, dan pakaian. Urutan ini jelas tidak benar karena ada banyak hal berbeda yang mungkin lebih penting. Dengan cara ini, wawasan terdekat tidak dapat dibatasi atau dikelompokkan, Saini mengusulkan klasifikasi yang lebih rumit dan mencakup hal-hal seperti pertanian, kerajinan tangan, jamu, pengelolaan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam perdagangan, bahasa daerah. Seni budaya, filsafat, agama, dan budaya, selain makanan tradisional³⁷.

Wagiran membuat penemuan bahwa perilaku manusia berhubungan dengan;

- a. Penggaris
- b. Tanda-tanda normal
- c. Iklim/hortikultura
- d. Buat rumah
- e. Sekolah
- f. Layanan pernikahan dan persalinan

³⁷ Adnyana, M. (2018). Integrasi kearifan lokal (*lokal genius*) dalam pembelajaran sains. Artikel Konseptual: Sains dan Kearifan Lokal.

- g. Makanan
- h. Pola keberadaan dan karakter manusia
- i. Kesehatan
- j. Bencana alam

Ruang lingkup kearifan lokal dapat pula menjadi delapan yaitu;

- a. Mengembangkan norma, tabu, dan kewajiban lokal
- b. Ritual dan tradisi masyarakat serta makna di baliknya
- c. Lagu daerah, legenda, mitos dan cerita rakyat dan biasanya mengandung pelajaran atau pesan tertentu yang hanya diketahui oleh masyarakat setempat
- d. Data dan informasi pengetahuan dikumpulkan dari sesepuh masyarakat, tokoh adat, tokoh spiritual
- e. Naskah atau kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat
- f. Cara masyarakat setempat dalam memenuhi kehidupan sehari-hari
- g. Bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu
- h. Kondisi sumber daya alam/lingkungan yang umum dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari³⁸.

5. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan upaya sengaja

³⁸ Wagiran, dkk. 2010. *!Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)!*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan

dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran dengan menggali dan memanfaatkan secara bijak potensi daerah setempat. Hal ini dilakukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam rangka berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara. Negara³⁹. Aspek Kurikulum, pembelajaran, iklim dan budaya sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta hubungan sinergis dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari penerapan kearifan lokal dalam pendidikan.⁴⁰

Bagi Tedi Priatna, pendidikan bertujuan untuk mengolah seluruh aspek fitrah manusia. Pelatihan sebagai tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan mencakup berbagai elemen yang saling terkait satu sama lain, selanjutnya membentuk kerangka kerja yang berdampak satu sama lain⁴¹

Dari berbagai pandangan di atas, cenderung dipersepsikan bahwa persekolahan pada dasarnya adalah usaha untuk secara sengaja dan sengaja membina kualitas diri dalam keseluruhan sudut pandangnya dengan tujuan akhir membina seluruh potensi manusia sehingga mendorong perkembangan dan kebebasan. Konsekuensinya,

³⁹ Agung Wahyudi, —*Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014)

⁴⁰ Wagiran, —*Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)*], Jurnal Penelitian Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011,13

⁴¹ Hamid, Hamdani & Saebani, Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

pendidikan sebagai proses harus dilaksanakan dan diwujudkan secara efektif. J. Dewey mengatakan bahwa pendidikan memiliki tiga fungsi sosial, yang pertama adalah untuk menyederhanakan dan mendisiplinkan faktor bawaan yang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan, memurnikan, dan mengidealkan kebiasaan masyarakat, termasuk kearifan lokal mereka, untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik yang memenuhi harapan siswa⁴².

Ada dua kata yang membentuk kearifan lokal: kearifan dan lokal. Makna umum dari kearifan lokal dapat disimpulkan sebagai bijaksana ide-ide lokal. Wawasan yang dekat penting bagi cara hidup masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa individu. Dari mulut ke mulut biasanya bagaimana pengetahuan lokal diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kelangkaan lingkungan ditemukan dalam dongeng, ucapan, melodi dan permainan orang. Istilah kearifan lokal mengacu pada kumpulan pengetahuan yang diperoleh komunitas lokal tertentu dengan mengumpulkan pengalaman dan menggabungkannya dengan pemahaman tentang budaya dan kondisi alam suatu lokasi.

Dapat dipahami bahwa pelatihan berbasis intelijen lingkungan merupakan interaksi instruktif yang bergantung dan bergantung pada peningkatan kualitas sosial (budaya) masyarakat yang cerdas dan cerdas (adiluhung). Siswa belajar untuk selalu dekat dengan situasi

⁴² Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

dunia nyata melalui pendidikan ini. Sekolah berbasis kearifan lingkungan menyambut Anda untuk terus dekat dan mengikuti pergaulan dengan keadaan sekitar di area lokal tertentu. Ketiga dimensi hubungan tersebut meliputi hubungan dengan Tuhan. (*hablumminallah*), dengan manusia (*hablumminan-naas*) maupun dengan alam (*hablumminal''alam*).

6. Sumber-Sumber Kearifan Lokal

Sumber-sumber tertentu dapat memberikan kearifan lokal. Ada berbagai macam kearifan lokal di Indonesia. Strategi hidup yang didasarkan pada nilai-nilai budaya masyarakat dikenal dengan kearifan lokal. Lagu, peribahasa, sasanti, nasihat, semboyan, sastra, dan teks kuno yang merupakan bagian rutin dari kehidupan masyarakat semuanya mengandung kearifan lokal⁴³.

Semua daerah memiliki kearifan lokal, dan Pulau Jawa adalah salah satunya karena diyakini sebagai daerah yang kaya akan budaya. Nilai-nilai Jawa seperti ketertiban dan norma krama, kebiasaan, kepercayaan, konsepsi, simbol dalam kehidupan, dan bahasa yang merupakan prinsip hidup masyarakat Jawa merupakan sumber kearifan lokal berupa etika Jawa dalam masyarakat Jawa.

Secara teori, ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sumber kearifan lokal. Hadi Susanto mengemukakan empat potensi sumber kearifan lokal berikut ini:

⁴³ Hadi .Susanto, *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. (2018) hal-17

- a. **Potensi Manusia.** Menurut Al-Ghazali, potensi manusia terdiri dari empat unsur berikut: roh, pikiran, hati, dan nafsu. Komponen sistem kepribadian manusia, menurut Sigmund Freud, adalah sebagai berikut: Id, superego, dan ego. Namun demikian, Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian: afektif, kognitif, dan psikomotorik. Howard Gardner menggambarkan delapan wawasan, khususnya: logis-matematis, linguistik, spasial, kinestetik tubuh, musik, interpersonal, dan naturalis intrapersonal. Peningkatan program pendidikan yang mencakup tujuan, rencana pendidikan, strategi pembelajaran, dan iklim pendidikan harus didasarkan pada kemampuan manusia siswa⁴⁴.
- b. **Potensi Agama.** Pada dasarnya tidak ada pelatihan di berbagai wilayah di planet ini yang terbebas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Semesta pendidikan yang tumpul tentang akhlak mulia, serta keberadaan negeri yang sarat dengan ketamakan dan basa-basi, membutuhkan penguatan nilai-nilai tasawuf, melalui pengajaran yang tegas, namun ditambah semua mata pelajaran, unggulan dan budaya sekolah. Sekolah, universitas, dan pondok pesantren adalah benteng terakhir yang tegak lurus, namun di sisi lain diharapkan dapat melahirkan manusia yang cerdas dan bermoral.

⁴⁴ Hadi Susanto. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. (2018) hal-17

- c. **Potensi Budaya.** Nilai, proses, dan hasil dari kreativitas, rasa, dan inisiatif manusia terdiri dari budaya. Program pembangunan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kebudayaan atau budaya bangsa tersebut. Negara yang halus dan negara yang luar biasa adalah negara yang memiliki kualitas, menciptakan, dan memberikan jalan hidupnya ke usia yang lebih muda. Berbagai model pendidikan dan pembelajaran, antara lain program studi, intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah harus dikembangkan dengan memanfaatkan kekayaan budaya yang dimiliki.
- d. **Potensi Alam.** Program pendidikan berbasis potensi lingkungan diharapkan dapat mengembangkan kearifan dan karakter lokal serta mampu memanfaatkan potensi lingkungannya. Orang yang berkarakter akan murka jika lingkungan ekosistemnya rusak, sedangkan orang yang bijak hidup selaras dengan lingkungan dan mampu memanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri⁴⁵.

7. Ruang Lingkup Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Masyarakat di Indonesia percaya bahwa kearifan lokal memiliki arti positif atau positif. Disadari atau tidak, penggunaan istilah kearifan lokal merupakan strategi untuk membangun persepsi yang lebih baik terhadap pengetahuan lokal, yang tidak selalu diterima dengan baik. Masyarakat, disadari atau tidak, bersedia untuk

⁴⁵ Hadi Susanto. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. (2018) hal-17

menghormati pengetahuan tradisional dan pengetahuan lokal yang mereka warisi dari nenek moyang mereka melalui penggunaan istilah kearifan lokal. Mereka juga bersedia memahaminya untuk memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas dan mungkin relevan dengan kehidupan manusia sekarang dan di masa depan. Menurut Suardiman dan Hadi Susanto, kearifan bertetangga tidak terlepas dari perilaku manusia seperti: Tuhan, tanda-tanda dari alam, lingkungan dan pertanian, membangun rumah, pendidikan, perkawinan dan kelahiran, pangan, siklus hidup dan karakter manusia, kesehatan, dan alam. bencana⁴⁶.

Kearifan lokal juga dapat dipecah menjadi delapan kategori, yaitu:

- a. norma-norma lokal yang mapan, seperti adat Jawa, tabu, dan kewajiban
- b. ritual dan tradisi masyarakat dan signifikansinya
- c. cerita rakyat, legenda, dan lagu yang biasanya mengajarkan pelajaran atau menyampaikan pesan yang hanya diketahui oleh masyarakat setempat
- d. informasi yang dikumpulkan dari tetua adat dan masyarakat, dan tokoh spiritual
- e. Kitab Suci atau manuskrip yang diterima secara luas
- f. cara masyarakat setempat memenuhi kehidupan sehari-hari

⁴⁶ Hadi Susanto. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. (2018) hal-8

mereka

- g. alat dan bahan yang digunakan untuk keperluan tertentu dan
- h. kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang sering dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari⁴⁷.

Di dalam lingkaran sosial, sebenarnya unsur wawasan sekitar meliputi: sagar budaya, ruang pameran, lembaga sosial. ekspresi artistik, kampung budaya, seni dan kerajinan, cerita rakyat, permainan anak, upacara adat cagar budaya, wisata alam, transportasi tradisional, tradisional permainan. prasarana budaya pakaian adat, dan wayang. Siklus hidup orang Jawa, yang meliputi berikut ini merupakan sumber kearifan lokal lainnya: lavanan tingkeban, fungsi kelahiran, khitanan pernikahan dan kematian.

Sedangkan budaya Jawa cenderung dilihat secara menyeluruh dari sisi positif budaya Jawa yang mencakup sudut pandang: moral, etika, masyarakat. adat istiadat, dan ilmu pengetahuan, serta teknologi dan pendidikan, kepemimpinan dan pemerintahan. perjuangan dan kebangsaan, warisan budaya, mata pencaharian, seni, bahasa, benda dan kawasan cagar budaya, tata ruang dan arsitektur, dan semangat khas Jawa.

8. Tujuan Dan Manfaat Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Alasan sekolah berbasis kecerdasan lingkungan adalah sesuai dengan perintah yang tertuang dalam Undang - Undang Nomor 20

⁴⁷ Hadi Susanto. *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. (2018) hal-8

Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Negeri pada pasal 3, yang menyatakan bahwa pembinaan kemampuan masyarakat untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi masyarakat yang berakhlak mulia dan kemajuan manusia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa⁴⁸. Pendidikan umum berarti membina kemampuan siswa untuk menjadi orang yang saleh dan berbakti kepada Tuhan Kuasa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar, cakap, imajinatif, merdeka, dan menjadi warga negara mayoritas dan berwawasan.

Adapun Menurut Hadi Susanto, pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan sebagai berikut: melahirkan generasi manusia yang berkompeten dan bermartabat yang memiliki nilai-nilai budaya, berkontribusi dalam pembentukan jati diri bangsa, berpartisipasi dalam pelestarian budaya bangsa, dan ikut membentuk karakter bangsa. Sebagai sarana menjaga dan melestarikan budaya khas nusantara yang beraneka ragam maka diperlukan pendidikan berbasis kearifan lokal.

9. Nilai - Nilai Pendidikan Kearifan Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan kita semua untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal adalah supaya kita semua paham dengan potensi serta keunggulan daerah tempat tinggalnya, memahami segala aspek yang memiliki hubungan

⁴⁸ Zainal, aqib & Sujak. 2012. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.

dengan potensi tersebut, sehingga kita nantinya dapat mengolah potensi serta kekayaan sumber daya manusia dan sumber daya alam di wilayah tersebut tempat tinggal.

a. Nilai Religius

Dalam Ngainun Naim, intelektual Muslim Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa agama lebih dari sekadar mengikuti ritual tertentu dan percaya pada hal-hal gaib. Agama adalah keseluruhan rangkaian tindakan yang benar secara moral yang dilakukan oleh manusia untuk menyenangkan Allah. Dengan kata lain, agama mencakup semua perbuatan itu membentuk keutuhan pribadi yang baik (berakhlak), dilandasi iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di akhirat⁴⁹. Dalam hal ini, agama mencakup semua tindakan sehari-hari seseorang yang dimotivasi oleh iman kepada Allah. Akibatnya, semua tindakan seseorang akan dipandu oleh akhlak yang baik yang akan tertanam dalam kepribadian dan perilakunya.

Nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan agama disebut sebagai nilai-nilai religius. Seseorang memiliki Tuhan. Akibatnya, nilai-nilai agama adalah sesuatu yang digunakan dan dipraktikkan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegang pada ajaran agama dan bertindak dengan cara yang taat berikut

⁴⁹ Saputro, Diky Eko. "*Implementasi Nilai Karakter Religius Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Mi Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.*" (2019).

contoh nilai religius:

1. Percaya Kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Saling Menghargai.
3. Saling Menghormati.
4. Toleransi.
5. Lebih Mencintai Lingkungan Hidup dan Makhluk Hidup Lainnya⁵⁰.

b. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial⁵¹.

Nilai-nilai sosial dapat menginspirasi seseorang untuk memenuhi harapan peran mereka. Selain itu, nilai-nilai sosial

⁵⁰ Nurhabibah, Prabawati, and Hema Widiawati. "Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 17.1 (2021): 52-64.

⁵¹ Raito, Raito, and Imas Masruroh. "Nilai-Nilai Edukatif Dari Peringatan Rebokasan Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal MASAGI* 1.1 (2022): 133-139.

berfungsi sebagai sarana solidaritas kelompok masyarakat. Dengan tekanan dan kekuatan pengikat tertentu, nilai-nilai sosial juga berfungsi sebagai alat untuk memantau (mengendalikan) perilaku manusia untuk memastikan bahwa orang bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Macam-macam nilai sosial. Nilai sosial berdasarkan ciri sosialnya dapat dibedakan, menjadi dua yaitu nilai dominan dan nilai yang mendarah daging;

1. Nilai dominan

Yaitu nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai lainnya.

Contoh: Pak Riki, karena anaknya kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang memerlukan biaya besar, membatalkan niatnya untuk membeli mobil baru.

2. Nilai mendarah daging

Yaitu nilai yang telah menjadi kepribadian. Biasanya nilai ini telah terisolasi sejak dia masih kecil dan apabila dia tidak melakukannya dia merasa bersalah. Contoh makan dengan tangan kanan, berpamitan kepada orang tua jika hendak pergi⁵²

Adapun ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut: Segala sesuatu memiliki penanda yang khas. Dengan memperhatikan penanda tersebut, kita dapat membedakan sesuatu dengan yang lain. Begitu pula nilai sosial. Nilai sosial mempunyai ciri sebagai berikut:

⁵² Simbolon, Erdinson, Ronald Stevly Onibala, and Sunarno SastroAtmodjo. *Antropologi dan Sosiologi Pendidikan*. Media Sains Indonesia, 2021

3. Merupakan hasil interaksi sosial antarwarga masyarakat.
4. bukan bawaan sejak lahir melainkan penularan dari orang lain.

Contohnya: seorang anak bisa menerima nilai menghargai waktu, karena orang tua mengajarkan disiplin sejak kecil. Nilai ini bukan nilai bawaan lahir dari sang anak.

5. bervariasi tergantung pada budaya Misalnya: Itu sangat dihargai di negara-negara Barat pada saat itu, sehingga penundaan sulit diterima (dapat ditoleransi). Sebaliknya, keterlambatan dalam kerangka waktu yang telah ditentukan masih dapat dipahami di Indonesia⁵³.

c. Nilai Moral

Bertenz Memahami Arti Makna dari kata moral berasal dari Bahasa-bahasa latin mos (jamak: *mores*) dan yang mengandung arti: kecenderungan, kebiasaan. Kata "*mores*" masih digunakan dengan cara yang sama dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa, lainnya. Baik kata etika maupun kata moral berasal dari kata yang berarti kebiasaan. Sehingga etimologinya identik. Hanya bahasa aslinya yang berbeda yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua dari bahasa Latin. Secara etimologis kata-kata Latin "*Mores*", yang berasal dari suku kata "*Mos*", adalah akar kata "*moral*". *Mores* mengacu pada kebiasaan, perilaku, karakter, dan

⁵³ Mursidin, Mursidin, Tarman Arif, and Azis Muslimin. "Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar." *Gema Wiralodra* 13.2 (2022): 616-626.

moral mengembangkan kebiasaan perilaku yang baik. Moralitas mengacu pada kesopanan (kesopanan, kesopanan, dan kesopanan).

Kesimpulannya, etika adalah ilmu tentang asas atau norma, sedangkan moral adalah segala perbuatan baik dan buruk manusia yang terbentuk melalui kebiasaan. Oleh karena itu, suatu kebiasaan akan mengkristal atau membentuk akhlak seseorang karena kebiasaan baik dan buruk itulah yang membentuk akhlak baik dan buruk⁵⁴.

Ada ciri-ciri nilai moral yang membedakan satu nilai dengan nilai lainnya dalam penerapannya. Berikut ini adalah sun-suri nilai moral, sebagaimana diuraikan, dalam buku Etika dan ajaran Apriani Magdalena Sibarani:

1. Tanggung Jawab dan Nilai Moral: Manusia yang bertanggung jawab terkait erat dengan nilai moral. Nilai-nilai moral seseorang membuatnya bersalah atau tidak bersalah karena dia tidak bertanggung jawab.
2. Mengenai Hati Nurani, salah satu ciri nilai moral adalah hanya nilai ini yang dapat menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh jika nilai moral diremehkan, tetapi pujian dari hati nurani moral jika nilai moral diwujudkan.
3. Kewajiban. Prinsip-prinsip moral ini harus mutlak dan tidak dapat diubah. Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman, pernah

⁵⁴ Sholihah, Mar'atus, Nur Jannah, and Ifa Afida. "Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7.2 (2020): 135-149.

memberikan penjelasan tentang hipotesis kategori I imperatif.

Apa itu?

Nilai-nilai lain hanya dihubungkan dengan hipotesis imperatif, sedangkan nilai-nilai moral memiliki kategori imperatif. Artinya detik harus mengikuti jalur tertentu untuk mewujudkan nilai-nilai lain. Kebalikannya juga benar nilai moral memiliki kategori imperatif. Artinya, orang berkewajiban untuk berperilaku dengan cara yang sama terlepas dari keadaan⁵⁵.

a. Macam-Macam Moralitas

Menurut Poesprodio karya Imelda Oliva Wissang yang diambil dari buku Puisi Amsal dan Konstruksi Nilai, "terdapat empat macam moralitas dalam kehidupan manusia", ini disebut juga dengan "berikut".⁵⁶

1. Perspektif kualitas mendalam obyektif aktivitas manusia sebagai terbebas dari dampak pelakunya.
2. moralitas subyektif, yang memandang tindakan manusia dipengaruhi oleh pemahaman dan persetujuan pelaku sebagai individu.
3. Moralitas yang tertanam dalam diri seseorang yang

⁵⁵ Umri, Cut Alfina. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar." *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4.2 (2021): 93-100.

⁵⁶ Sariroh, S. T., and Mohammad Ali. "Moralitas Religius Sebagai Kerangka Dasar Membentuk Rumah Tangga Sakinah: Religious Morality as The Basic Framework for The Sakinah Household." *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam* 1.2 (2022): 97-115.

mengutamakan perilaku baik atau buruk atas pengaruh hukum positif.

4. Moral ekstrinsik berpandangan bahwa penguasaan manusia dan ketuhanan serta hukum positif berpengaruh pada perbuatan seseorang.

b. Tujuan Dan Fungsi Moral

Tujuan umum dan fungsi moralitas adalah untuk menghayati nilai dan norma guna mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia. Selain itu, masih ada sejumlah tujuan dan kewajiban moral. dijelaskan dalam Rudy Hidana, dkk. Etika Profesi dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan, beserta fungsi dan tujuan moral:

1. untuk memastikan bahwa martabat dan nilai individu dan manusia terwujud.
2. menginspirasi orang untuk bertindak dengan kebaikan dan menerapkan kebijakan berdasarkan pemahaman tentang kewajiban moral.
3. Untuk mengikuti hubungan sosial yang menyenangkan antara orang-orang, karena etika adalah dasar kepercayaan pada orang lain⁵⁷.

⁵⁷ Nurlaila, M. H. "Nilai, Norma Dan Moral Dalam Ppkn Di Sd." *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD* (2022): 49.

d. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Norma-norma budaya ini menjadi tertanam dalam benak sebagian besar masyarakat yang bersangkutan dan sulit untuk dijelaskan secara rasional. Nilai-nilai budaya bertahan lama dan sulit digantikan dengan budaya lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisir yang mempengaruhi perilaku dalam hubungannya dengan alam, kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam, dan hubungan manusia mengenai hal-hal yang diinginkan dan hal-hal yang tidak diinginkan dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama manusia⁵⁸.

Nilai budaya memiliki beberapa kemampuan dalam keberadaan manusia. Menurut Supartono Widyosiswovo, nilai-nilai budaya memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Kemampuan kualitas sosial sebagai norma, menjadi pedoman khusus yang ditunjukkan melakukan berbagai cara, yaitu membawa individu untuk mengambil posisi tertentu dalam masalah sosial, menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan diri sendiri dan orang lain, dan mempengaruhi

⁵⁸ Agusti, Fiqrie Restia, and Joko Wasisto. "Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6.4 (2019): 251-260.

individu untuk memilih ideologi atau agama

2. Norma budaya berfungsi sebagai strategi umum untuk penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan.
3. Kualitas sosial memiliki kemampuan persuasif. Harga diri memiliki bagian-bagian inspirasi yang solid serta mental, penuh perasaan, dan Kualitas sosial memiliki kemampuan persuasif Harga diri memiliki bagian-bagian inspirasi yang solid serta mental, penuh perasaan, dan sosial⁵⁹.

Ada juga keyakinan luas bahwa ada dua macam budaya, selain komponen budaya Pertama, kebudayaan material, yang lebih kasat mata dan lebih mudah dipahami karena memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat diraba, dan diraba Kedua, budaya spiritual (spiritual) dengan ciri-ciri nyata⁶⁰. Akibatnya, budaya spiritual lebih abstrak dan menantang untuk dipahami.

Menurut Koentjara ningrat dalam karyanya *culture, mentalitet, advancement in the book Supartono Widyosiswoyo* menyebutkan bahwa paling sedikit ada tiga wujud kebudayaan, yaitu;

1. sebagai campur aduk konsep, konsep, nilai, standar, aturan, dan sebagainya.

⁵⁹ Amri, Hairul. *Evaluasi Kinerja Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru Dalam Melestarikan Nilai-nilai Adat Dan Nilai-Nilai Sosial Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Lembaga Adat Melayu Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.

⁶⁰ Meliyani, Anjela Deadora. “*Analisis Nilai Budaya Dan Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Pantak Nek Owok Di Dusun Layau Desa Palem Jaya Kabupaten Sanggau*”. Diss. Ikip PGRI Pontianak, 2022.

2. Sebagai gerakan sosial manusia yang dirancang dengan kompleks dalam masyarakat
3. sebagai barang yang dibuat oleh orang.

Menurut uraian di atas, jenis, kebudayaan memiliki sifat-sifat yang hanya dapat dirasakan dan tidak dapat dilihat atau diraba. Sains dan adat istiadat adalah dua contohnya. Kegiatan perilaku seperti gotong royong dan gotong royong memiliki sifat yang dapat dirasakan dan dilihat tetapi tidak dapat diraba, sedangkan benda yang bersifat dapat dilihat, diraba dan diraba, misalnya meja dan kursi. Wujud budaya tersebut ternyata saling berkaitan antara nilai, norma dan peraturan dengan masyarakat di mana setiap orang yang melanggar norma yang telah ditetapkan akan mendapat sanksi berupa teguran atau sanksi yang cukup keras sehingga dapat menyadari kesalahannya dalam melanggar aturan atau norma. terjadi di lingkungan tersebut.

Budaya memiliki ciri-ciri selain unsur dan bentuk. atribut budaya terutama mempertimbangkan cara hidup kita tanpa pertanyaan. Sebagai aturan kualitas sosial akan dikomunikasikan, menurut Supartono Widyosiswoyo khususnya;

1. Budaya yang beragam Keanekaragaman budaya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena manusia tidak memiliki struktur yang unik dalam tubuhnya dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Dengan pelajaran, budaya dapat diwariskan secara sosial. Budaya dapat diwariskan secara horizontal maupun vertikal. Transmisi vertikal terjadi antar generasi melalui tulisan (sastra), sedangkan penerusan horizontal terjadi selama satu generasi dan biasanya terjadi secara lisan. Dengan ingatan itu tinggi manusia mampu menyimpan pengalaman sendiri maupun yang diperoleh dari orang lain.

3. Budaya memiliki atribut statis dan dinamis. Budaya dan masyarakat tidak sepenuhnya statis, jadi mereka tidak boleh disebut mati jika itu terjadi. Budaya seharusnya statis jika suatu budaya berubah hampir tidak dalam ritme yang sepanjang. Sebaliknya, budaya dikatakan dinamis jika mengalami perubahan yang cepat dalam waktu yang singkat⁶¹.

Budaya dan masyarakat terkait erat dengan sejumlah nilai budaya. Setiap masyarakat umum atau setiap budaya memiliki kualitas khusus tentang sesuatu dan kadang-kadang sara hidup dan masyarakat itu sendiri sangat berharga bagi individu yang memilikinya⁶².

⁶¹ Pulungan, HJ Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah, 2022.hlm.16

⁶² Meliyani, Anjela Deadora. *Analisis Nilai Budaya Dan Nilai Pendidikan Pada*

e. Indikator Kearifan Lokal

Tabel 2.1
Indikator Kearifan Lokal

No	Indikator	Sub Indikator
1	Nilai religius	Menghubungkan pertanyaan dengan pernyataan mengenai nilai religius yang terkandung dalam tradisi baritan
2	Nilai sosial	Menghubungkan pertanyaan dengan pernyataan mengenai nilai sosial yang terkandung dalam tradisi baritan
3	Nilai moral	Menghubungkan pertanyaan dengan pernyataan mengenai nilai moral yang terkandung dalam tradisi baritan
4	Nilai budaya	Menghubungkan pertanyaan dengan pertanyaan mengenai nilai budaya yang terkandung dalam tradisi baritan ⁶³ .

10. Desa Watas Marga

a. Kondisi Umum Desa Watas Marga

Desa Watas Marga merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Desa Watas Marga paling ujung selatan kabupaten Rejang Lebong dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kepahiang, jarak tempuh sekitar ± 7 menit dengan jarak ± 4 KM ke pusat kota Curup.

b. Sejarah Desa

Desa Rimbo Kroya merupakan suatu daerah yang terletak di wilayah Merigi hingga ada perubahan nama Desa ini menjadi Desa Sumber Jaya Kabupaten Rejang Lebong (dulu sampai sekarang

⁶³ Widi Hidayati et al., "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Derigan Alam Pada Masyarakat Dieng," *Sosiologi Dan Antropologi* 10, no. 1 (2021): 121-29.

terletak dipinggiran kota Curup), dimana pada tahun 2004 dimekarkan menjadi Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

Menurut keterangan dari beberapa orang sesepuh desa, bahwa cikal bakal Desa Rimbo Kroya mulai terbentuk berkisar tahun 1920 pada zaman Kolonial Belanda Untuk menampung kedatangan penduduk dari Jawa ini, dibuatlah sebuah gubuk bamboo yang terletak ditengah-tengah lading, dimana oleh warga tempat itu disebut dengan Sumber Jaya, yang diambil dari kata Sumber sandang pangan dan Jaya itu diambil dari sumber kehidupan manusia adalah air, maka dari itu dinamakan Desa Sumber Jaya, hingga sekarang nama wilayah/desa ini disebut dengan Desa Watas Marga.⁶⁴

Berikut daftar nama-nama Kepala Desa Watas Marga sejak tahun 1920 adalah:

NO.	NAMA KEPALA DESA	TAHUN
1.	Tulep	1920 – 1950
2.	Hamidin	1950 – 1970
3.	Muis	1970 – 1978
4.	Muktar Alam	1978 – 2000
5.	Sofian Junaidi	2000 – 2003

⁶⁴ Jumadi, Kepala Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 03 Juni 2023.

6.	Sri Sumarni	2004 – 2016
7.	Puji Harsono	2016 – 2022
8.	Jumadi	2023 – 2029

11. Pengertian Tradisi

Kamus antropologi mendefinisikan tradisi sebagai kebiasaan yang bersifat *magno-religius* dari kehidupan penduduk pribumi yaitu praktik- praktik yang memuat norma, hukum, dan nilai budaya saling terkait dan kemudian menjelma menjadi kerangka atau regulasi yang telah ditetapkan dan mencakup semua ide untuk sistem budaya budaya untuk mengontrol perilaku sosial. Tradisi identik dengan kebiasaan. Sementara itu didefinisikan sebagai praktik dan kepercayaan yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi dalam kamus sosiologi⁶⁵.

Adat adalah barang-barang dan pemikiran bersama yang berasal dari masa lampau namun masih ada sampai sekarang dan belum hilang atau musnah. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan asli atau warisan dari masa lampau. meskipun demikian, kebiasaan yang terjadi berulang kali tidak dilakukan secara kebetulan atau sengaja. lebih eksplisit lagi, *custom* bisa membuat budaya di dalam daerah lokal itu sendiri. Setidaknya ada tiga jenis budaya berbasis tradisi:

- a. struktur budaya, yang merupakan kumpulan konsep, gagasan, nilai, norma, dan aturan

⁶⁵ Arriyono dan Siregar, *Aminuddi. Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985)

- b. struktur budaya, yang merupakan kumpulan kegiatan dan pola (kegiatan) sosial
- c. budaya sebagai barang yang dibuat oleh orang-orang (*artifac*)

12. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain: Tradisi adalah kebijakan turun temurun. tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat.

Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat di gunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan selalu seperti itu atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa empat mattulada, kebudayaan kemanusiaan dan lingkungan hidup salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi biasa dikatakan selalu seperti itu atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa mattulada, kebudayaan kemanusiaan dan lingkungan hidup⁶⁶.

⁶⁶ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasannudin University Press 1997), Hal. 1

13. Tradisi Baritan

Baritan adalah nama sebuah ritual yang umum dilaksanakan di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat bagian timur laut. Berdasarkan hasil penelusuran internet, terdapat beberapa daerah yang dilaporkan memiliki ritual tahunan yang bernama baritan. Mulai dari masyarakat yang tinggal di kawasan pantai hingga yang tinggal di pegunungan memiliki ritual Baritan⁶⁷.

Baritan berawal pada tahun 1618 yang lahir dari seorang pertapa yang memiliki nama Surangansa dan Suragati. Pertapa bertemu dengan jin yang mengganggu hewan ternak dan hewan warga Desa Dongko. Jin yang ditemui adalah Dhadung Awuk yang merupakan penguasa Rojo Koyo (hewan ternak berkaki empat dan berbadan besar). Pertapa berperang dengan Dhadung Awuk dan Dhadung Awuk kalah dalam peperangan. Karena mengalami kekalahan Dhadung Awuk meminta sesaji pada setiap tahunnya. Diberikanlah sesaji Bekuk Lengkong dan Dhadung (tali untuk mengikat hewan ternak) disiram dengan Boreh dan digelar acara Tayub. Hal ini dimaksudkan agar Dhadung Awuk menjaga hewan ternak masyarakat Dongko.⁶⁸

Tradisi Baritan adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan hubungannya dengan alam yang

⁶⁷ Agus Indiyanto dan Dwi Ratna Nurhajarini, *Baritan*, (Jakarta: Agus Indiyanto dan Dwi Ratna Nurhajarini, 2014), hlm. 3.

⁶⁸ Hidayah, E. N., & Budianto, A. (2024, August). Eksistensi Tradisi Baritan Sebagai Budaya Lokal Serta Nilai Gotong Royong Dalam Masyarakat Desa Dongko Kecamatan Dongko Kabupaten

dilakukan pada bulan Sura. Tradisi Baritan biasanya diadakan di perempatan jalan. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan untuk merayakan panen. Tradisi Baritan sebenarnya dilaksanakan oleh masyarakat Jawa mulai dari Jawa Barat hingga Jawa Timur. Sebut saja di Indramayu, di Pacitan, di Blitar, dan di Pematang. Sebagaimana upacara tradisional yang lain, Tradisi Baritan bertujuan untuk mensyukuri nikmat yang diberikan serta memohon kepada Tuhan akan keselamatan penduduk. Meskipun demikian, detail asal usul, prosesi, nilai-nilai pada Tradisi Baritan dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah lain.⁶⁹

Tradisi Baritan tidak hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga mengandung nilai-nilai mendalam yang mencerminkan tiga aspek utama: religi, kepahlawanan, dan lingkungan. Dari perspektif religi, tradisi ini sarat dengan simbol-simbol keagamaan yang mengajarkan kesalehan, rasa syukur, dan harmonisasi antara manusia dengan Sang Pencipta, sebagaimana tercermin dalam ritual sedekah bumi yang melibatkan doa dan persembahan⁷⁰.

Nilai kepahlawanan terlihat dari penghormatan terhadap leluhur dan semangat gotong royong dalam pelaksanaannya, yang

Trenggalek. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 8-17).

⁶⁹ Hidayati, Widi, dkk. "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng." (2021).

⁷⁰ Syarifuddin, M.Mansur. "Islam dan Tradisi Baritan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11.1 (2013): 88-99.

mengajarkan ketangguhan dan solidaritas sosial. Sementara itu, aspek lingkungan tercermin dari praktik pelestarian alam, seperti larangan merusak sumber daya alam selama upacara, yang sejalan dengan konsep kearifan lokal berbasis ekologi⁷¹. Ketiga nilai ini direpresentasikan melalui beragam bentuk, seperti tarian, nyanyian, atau sesaji, yang menjadi media transmisi pengetahuan antargenerasi⁷².

Banyak contoh di mana nuansa religius dimasukkan ke dalam kegiatan adat. Seperti di wilayah Bengkulu khususnya Komunitas Keluarga Keturunan Tabut (KKT) menyambut Tahun Baru Islam dengan upacara adat Tabut. Masyarakat KKT dan masyarakat Kota Bengkulu menjunjung tinggi Ritual Tabut. Diasumsikan bahwa Tabut digunakan untuk menolak kayu (bencana) dan mencegah segala jenis kerusakan.⁷³

Selain perayaan Tabut di Provinsi Bengkulu, masyarakat adat Rejang Lebong tepatnya di Desa Watas Marga 2 juga mengikuti kegiatan adat lainnya, seperti Tradisi Baritan yang tak kalah mempesona, Masyarakat adat Rejang Lebong Tepatnya di Desa Watas Marga 2 melakukan kebiasaan ini setiap tahunnya. Festival Adat Baritan selesai hanya dua atau tiga hari, setiap bulan Juni tepatnya saat

⁷¹ Wahyudi, A., & Kusdarini, E. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Industrialisasi Tenunan Khas Bima 'Tembe Nggoli'di Provinsi NTB. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 226-235.

⁷² Arwansyah, Yanuar Bagas, Sarwiji S., dan Sahid Teguh W. 2016. Analyzes The Meaning and Symbols in Stages Yaqowiyu Tradition in Klaten. *Prosiding Seminar Internasional ICALC 26 November 2016* halaman 71-80.

⁷³ Japarudin, Jurnal : *Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia*, Jurnal Tsaqofah Dan Tarikh Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017, h. 175

tahun baru Islam.

Tradisi Baritan pertama kali di adakan oleh Masyarakat Desa Watas Marga tepatnya 60 tahun yang lalu, di tahun 1965 dan masih di lestarikan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan, sebagai bentuk warisan budaya leluhur.

Kegiatan Baritan dilaksanakan selama dua hari yang dimeriahkan oleh berbagai kegiatan yang menarik, diantaranya takiran yang di adakan saat malam 1 suro atau malam tahun baru islam, yang dimana setiap Masyarakat akan membawa makanan yang di bungkus oleh daun pisang dan di kumpulkan di perempatan jalan desa, setelah semua masyarakat berkumpul barulah acara ritual baritanya di mulai, sesepuh desa memimpin acara baritan tersebut, setelah melakukan doa bersama barulah makanan yang di kumpulkan di bagikan satu-persatu oleh semua masyarakat yang hadir, keesokan harinya masyarakat akan berkumpul untuk iring-iringan gunung yang terbuat dari bermacam sayuran dan buah-buahan hasil bumi dari Desa Watas Marga 2, gunung tersebut di arak keliling Kota Curup menggunakan Mobil yang telah di sediakan, setelah iring-iringan selesai di lanjutkan acara berikutnya yaitu kuda kepang yang di mana pertunjukan ini menampilkan tarian-tarian yang sangat menarik. Pada malam harinya atau acara puncak yang di mana semua masyarakat dan juga di hadiri oleh pejabat daerah berkumpul untuk menyaksikan rebutan gunung atau doa bersama untuk mensyukuri hasil panen yang berlimpah dan

juga berdoa menghindari tolak bala atau memohon keselamatan penduduk.⁷⁴

⁷⁴ Jumadi, Kepala Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 03 Juni 2025.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Studi ini adalah studi kualitatif deskriptif ditinjau dari jenis dan analisis datanya. Metode penelitian penghasil data deskriptif dalam bentuk terdiri atau menyatakan ekspresi individu dan terlihat cara berperilaku adalah cara lain untuk mendefinisikan penelitian kualitatif⁷⁵.

Ujian subjektif berbasis lapangan adalah semacam eksplorasi subjektif yang dapat diurutkan sebagai eksplorasi luas. menyelidiki itu diharapkan mampu memahami kekhasan apa yang mampu dimiliki subjek penelitian seperti cara berperilaku, wawasan, inspirasi, dan seterusnya. dengan mendeskripsikannya secara lisan, dalam latar alami yang unik, dan menggunakan berbagai metode alami⁷⁶.

Metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati, di sisi lain adalah penelitian kualitatif. Penemuan adalah fokus dari penelitian kualitatif, yang berlangsung di alam⁷⁷. Karena peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, mereka harus memiliki pemahaman teoretis dan wawancara ekstensif untuk menanyakan, mengevaluasi, dan membangun

⁷⁵Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

⁷⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gp Press, 2009), hlm. 11

materi pelajaran. Kajian ini lebih menekankan pada makna dan terikat oleh nilai. Penelitian akan diulangi untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan akurat dari para informan jika data yang diperoleh kurang jelas atau memerlukan klarifikasi.

Dari sebagian penjelasan di atas, dapat diduga bahwa pemeriksaan subyektif adalah penelitian yang langsung dihubungkan dengan keadaan di lapangan, sehingga ada hubungan langsung antara ahli dengan saksi atau individu aset. Penelitian akan semakin jelas keanehan yang terjadi. karena menemukan, memahami, dan mengungkap fenomena secara keseluruhan merupakan dasar penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk memberikan informasi yang obyektif tentang penggunaan metode kualitatif ini. proses Pelaksanaan Tradisi Baritan Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong.

2. Pendekatan Penelitian

Metode deskriptif digunakan dalam pendekatan ini. Deskriptif diartikan sebagai mendeskripsikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, maka digunakan pendekatan deskriptif ini. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk menggambarkan situasi dan peristiwa, secara harfiah. Seperti dalam pengumpulan informasi dasar dengan cara grafis sederhana tidak harus mencari atau memahami hubungan, menguji spekulasi, membuat ekspektasi, meskipun pemeriksaan yang berarti

menemukan hal-hal tersebut juga dapat mencakup teknik eksplorasi⁷⁸.

Jenis penelitian yang dikenal dengan pendekatan deskripsi bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif, faktual, dan akurat tentang fakta, karakteristik, atau fenomena populasi tertentu. Gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan adalah pengertian dari penelitian deskriptif menurut Suharsimi Arikunto⁷⁹.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan,.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei sampai dengan 16 Agustus 2025

C. Subjek Penelitian

Sekelompok orang adalah subjek penelitian, dan pusat penelitian adalah tempat subjek penelitian dipilih melalui teknik. observasi wawancara lapangan yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti⁸⁰.

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan deskriptif kualitas

⁷⁸ Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 18

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), hlm. 145

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 3

sehingga diperlukan subjek atau informan penelitian. Yang dimaksud peneliti adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan. Subjek penelitian ini adalah terlibat langsung dalam permasalahan penelitian.

Penelitian menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang Pelaksanaan Baritan di Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan, peneliti menentukan subjek utama dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Seseput Desa atau BMA, Dan Beberapa Masyarakat Desa Watas Marga 2.

C. Sumber Data

Dari mana data berasal dikenal sebagai sumber data. Dalam ulasan ini ada dua sumber informasi yang digunakan, yaitu:

1. Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli pertama. Dalam penelitian ini ada data primer dapat diperoleh langsung dari wawancara, dokumen, dan observasi yang digunakan untuk menguatkan hasil penelitian yang dilakukan⁸¹. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Seseput Desa atau BMA, dan Masyarakat.

Berikut kriteria narasumber yang dapat diwawancarai untuk penelitian tentang nilai pendidikan dalam tradisi Baritan di Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan:

a. Kepala Desa

- 1) Memahami sejarah, pelaksanaan, dan tujuan Baritan di desa.
- 2) Memiliki otoritas kebijakan terkait pelestarian tradisi.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225

b. Sesepuh Desa / Tokoh Adat (BMA)

- 1) Terlibat aktif dalam ritual Baritan sejak lama.
- 2) Mengetahui makna filosofis, aturan adat, dan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi.

c. Masyarakat (Kriteria):

- 1) Partisipan Rutin: Warga yang konsisten mengikuti Baritan (min. 10 tahun).
- 2) Pengurus Acara: Individu yang terlibat dalam persiapan/prosesi Baritan.
- 3) Orang Tua: Memiliki pengalaman mengajarkan tradisi ke anak-anak.

2. Data sekunder adalah data kedua yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen⁸². Dalam penelitian ini, data sekundernya adalah berbagai buku dan jurnal yang lainnya untuk menunjang dan mendukung penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Teknik-teknik pengumpulan data penelitian ini akan dikumpulkan

1. Observasi

Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi merupakan proses dengan karakteristik yang berbeda. Dalam

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225

buku Sugiono, Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi adalah proses rumit yang terdiri dari berbagai proses biologis psikologis⁸³.

Dalam penelitian yang cermat, observasi juga digunakan untuk mengumpulkan data. Sebuah metode untuk pengumpulan dan pencatatan data sistematis dari fenomena yang dipelajari disebut sebagai ini⁸⁴. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan dan memberikan gambaran tentang Pelaksanaan Tradisi Baritan terletak di Kabupaten Rejang Lebong, Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan. Yaitu dengan mengamati menanyakan secara langsung pelaksanaan kegiatan. Hal-hal yang berkaitan dengan Pelaksanaan Tradisi Baritan Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

Observasi partisipatif digunakan dalam penelitian ini. Berpartisipasi atau terlibat langsung dalam situasi alamiah objek yang diteliti merupakan metode pengumpulan data yang dikenal dengan observasi partisipatif⁸⁵.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses di mana pertanyaan diajukan langsung kepada subjek informasi yang akan dikumpulkan. Pertukaran informasi dan kegiatan verbal tatap muka dengan pewawancara merupakan wawancara

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 226

⁸⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 143

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 227

yang bermakna⁸⁶. Wawancara juga dapat dianggap sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih di mana pewawancara dan yang diwawancarai memiliki hak yang sama untuk bertanya dan menjawab pertanyaan⁸⁷.

Jenis wawancara semi-terorganisir digunakan dalam penelitian ini. Wawancara semi-terorganisir adalah pengumpulan informasi di mana pelaksanaannya tidak lebih dari wawancara terorganisir. Tujuannya adalah untuk menemukan masalah secara terbuka. Siapa ini Jemaah yang menyambut pertemuan diminta pandangan dan pemikirannya⁸⁸, sehingga pada akhirnya dapat menemukan dan menghasilkan data yang diinginkan.

Creswell mengatakan bahwa langkah-langkah proses wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Putuskan pertanyaan eksplorasi yang akan dibahas dalam rapat
- b. Kenali mereka yang akan dievaluasi yang paling cerdas menjawab pertanyaan eksplorasi.
- c. Pilih format wawancara yang praktis dan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- d. Gunakan teknik perekaman yang memadai saat memimpin rapat
- e. Rencanakan dan manfaatkan konvensi pertemuan, atau panduan wawancara
- f. Perbaiki lebih lanjut pertanyaan-pertanyaan

⁸⁶ Drs. Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 133

⁸⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik...*, hlm. 160

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 233

- g. Tentukan area pertemuan
 - h. Setelah muncul di lokasi pertemuan, dapatkan persetujuan dari anggota dalam ulasan
 - i. Selama rapat, gunakan metode rapat yang baik⁸⁹.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang mereka butuhkan tetapi tidak bisa didapatkan dari wawancara dan observasi. Biografi riwayat hidup, kriteria, biografi, peraturan, dan kebijakan adalah contoh dokumentasi. Dokumentasi berupa gambar, misalnya foto, gambar hidup, gambar, dan sebagainya⁹⁰. Eksekusi dalam ujian ini adalah mempelajari dan merekam arsip-arsip yang berlaku untuk eksplorasi ini.

F. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data setelah dikumpulkan. Selain itu, Usman percaya bahwa pengumpulan dan analisis data adalah dua langkah dalam proses analisis penelitian kualitatif. Pengumpulan data diselesaikan dalam analisis akhir, yang terkadang terjadi bersamaan dengan kedua kegiatan tersebut⁹¹. Dalam analisis data kualitatif, kegiatan dilakukan secara terus menerus dan interaktif hingga selesai, sehingga data menjadi jenuh, menurut Miles dan Huberman. Data

⁸⁹ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset...*, hlm. 227-231

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240

⁹¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 43

adalah kegiatan dalam analisis. *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifivation*⁹².

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Informasi yang didapat dari lapangan cukup banyak, oleh karena itu penting untuk mencatatnya dengan hati-hati dan mendalam. Untuk mengurangi informasi, seseorang harus meringkas, memilih perspektif utama, fokus pada sudut pandang utama, mencari contoh dan subjek, dan membuang data yang tidak penting. Hasilnya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya. Dengan menampilkan informasi, akan lebih memperjelas apa yang berhasil, merencanakan pekerjaan selanjutnya mengingat apa yang telah dirasakan.

3. *Veryfication* (Menarik Kesimpulan)

Akhiri gambar dan konfirmasi. Jika tidak ada cukup bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan berubah. Ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, namun jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut kredibel. Berakhir pada eksplorasi

⁹² *Ibid.*, hlm. 91

subyektif yang seharusnya berupa penemuan-penemuan baru yang belum pernah ada⁹³. Menurut Sugiyono bahwa ketika peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang ditarik adalah valid dan konsisten jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. dipertanggung jawaban⁹⁴.

Menurut penjelasan sebelumnya, kesimpulan sederhana atau verifikasi adalah kesimpulan awal yang dapat dipertanggungjawabkan dan didukung oleh bukti-bukti yang sahih pada saat pengumpulan data.

G. Teknik Keabsahan Data

Pengesahan data merupakan usaha untuk memastikan bahwa semua informasi yang dikumpulkan oleh penulis adalah sesuai dan berhubungan dengan fakta yang sebenarnya dan benar-benar terjadi. Validitas data bertujuan untuk memastikan bahwa semua yang telah diamati dan diteliti oleh penulis sesuai dengan kondisi yang ada dan benar-benar ada, langkah ini diambil oleh penulis untuk menjaga dan meyakinkan bahwa informasi tersebut tepat baik untuk pembaca maupun subjek yang diteliti.

Diperlukan sebuah metode pengecekan untuk menetapkan keabsahan data. Teknik pengecekan tersebut dilakukan berdasarkan atas beberapa kriteria. Satori dan Komariah mengemukakan bahwa "triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu". Tujuan

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 252-253

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 252-253

triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

Untuk menentukan validitas data, diperlukan metode pemeriksaan. Metode ini didasarkan pada beberapa kriteria, salah satunya adalah tingkat kepercayaan, sehingga metode yang digunakan adalah Triangulasi. Triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Ini berarti membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan sebuah informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data atau penguatan data penelitian. Dalam uji validitas ini, triangulasi diartikan sebagai membandingkan data dari sumber yang berbeda pada waktu yang berbeda dan dengan cara yang berbeda. Hasilnya, waktu, metode pengumpulan data, dan sumber semuanya ditriangulasi. Akibatnya, sumber, teknik, dan waktu ditriangulasi. Penjelasan berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menentukan kebenaran. Memeriksa data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber adalah bagaimana data diperoleh.

2. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi validitas informasi. Pengumpulan data melalui metode wawancara di pagi hari akan lebih andal dan dapat dipercaya, ketika informan masih segar dan sedikit isu.

3. Triangulasi Teknik Prosedur

Triangulasi untuk menguji keabsahan informasi dilakukan dengan cara mengecek informasi tersebut ke sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode.

4. Triangulasi Metode

Upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau temuan penelitian dikenal dengan istilah triangulasi metode. Patton mengatakan bahwa Ada dua pendekatan triangulasi yaitu menilai tingkat kepercayaan terhadap berbagai sumber data dan tingkat kepercayaan terhadap berbagai temuan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang sama. Contohnya, metode pemeriksaan dan wawancara yang kontras memanfaatkan persepsi.⁹⁵

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan sebelumnya bahwa triangulasi adalah pemeriksaan kembali keabsahan data untuk menemukan tema atau penjelasan pembanding dari data yang ada. Metode triangulasi sumber dan teknik digunakan dalam penelitian ini, dimana observasi dibandingkan dengan data wawancara dan data dari sumber yang sama diperiksa dengan menggunakan metode yang berbeda.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 241

H. Instrumen Penelitian

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

No	Aspek Penelitian	Indikator	Pertanyaan untuk Kepala Desa	Pertanyaan untuk Sesepuh Desa	Pertanyaan untuk Masyarakat Umum
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi Baritan di desa Watas Marga 2 kecamatan Curup Selatan kabupaten Rejang Lebong?	Tata cara dan lokasi Keterlibatan dan motivasi Kearifan lokal dan etika	1. Bagaimana prosedur resmi pelaksanaan Baritan menurut aturan desa? 2. Di mana lokasi pasti tradisi ini dilaksanakan? 3. Apa strategi desa untuk mendorong partisipasi generasi muda? 4. Nilai pendidikan apa saja yang ada di acara Baritan?	1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Baritan secara adat? 2. Mengapa lokasi tersebut dipilih secara turun-temurun? 3. Apa pesan moral utama yang terkandung dalam ritual Baritan? 4. Apa makna mendalam setiap sesaji dalam Baritan? 5. Mengapa gunung menjadi elemen wajib? 6. Apakah ada waktu khusus (hari/fase bulan) yang dianggap sakral? 7. Adakah pantangan perilaku selama persiapan? 8. Bagaimana tradisi ini mempererat hubungan antar-Masyarakat?	1. Apa saja persiapan praktis yang Bapak/Ibu lakukan sebelum Baritan? 2. Di mana biasanya kegiatan inti dilaksanakan? 3. Apakah Bapak/Ibu mengajak anak/keluarga ikut melaksanakan tradisi baritan? Jelaskan alasannya. 4. Pelajaran hidup apa yang Bapak/Ibu peroleh dari Baritan? 5. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang arti gunung? 6. apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan sebelum acara Baritan? 7. Barang apa saja yang biasanya Bapak/Ibu bawa ke lokasi? 8. Apa yang dirasakan "hilang" jika
2	Nilai-nilai pendidikan kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam tradisi Baritan di Desa Watas Marga2 kecamatan Curup Selatan kabupaten Rejang Lebong?	Arti filosofis benda ritual Waktu dan frekuensi Kohesi komunitas Ancaman dan inovasi Motivasi	5. Bagaimana nilai gotong royong diajarkan melalui tradisi baritan? 6. Apa makna resmi gunung dalam konteks pemerintahan desa? 7. Bagaimana simbol-simbol Baritan merepresentasikan identitas desa? 8. Kapan jadwal tetap pelaksanaan Baritan?		

		intrinsik Asal-usul dan transformasi	9. Apa saja yang disiapkan sebelum acara Baritan? 10. Apa upaya mengatasi penurunan minat? 11. Apa kebijakan desa untuk menjamin keberlangsungan Baritan? 12. Bagaimana anggaran dialokasikan? 13. Mengapa masyarakat masih mempertahankan Baritan meski modernisasi? 14. Bagaimana desa mendokumentasikan sejarah Baritan? 15. Adakah arsip tertulis/visual tentang evolusi tradisi ini?	9. Apa peran keyakinan spiritual dalam mempertahankan tradisi? 10. Ceritakan versi Bapak/Ibu tentang asal-muasal Baritan.	Baritan tidak dilaksanakan? 9. Menurut Bapak/Ibu, akankah anak cucu Bapak/Ibu melestarikan Baritan? 10. Perubahan apa yang Bapak/Ibu harapkan untuk masa depan tradisi ini? 11. Apa alasan pribadi Bapak/Ibu mengikuti Baritan? 12. Ceritakan pengalaman paling berkesan Bapak/Ibu saat ikut Baritan.
--	--	--	--	---	--

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi objek wilayah penelitian

1. Profil Desa Watas Marga 2

a. Kondisi Umum Desa

Desa Watas Marga merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Desa Watas Marga paling ujung selatan kabupaten Rejang Lebong dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kepahiang, jarak tempuh sekitar ± 7 menit dengan jarak ± 4 KM ke pusat kota Curup.

b. Sejarah Desa

Desa Rimbo Kroya merupakan suatu daerah yang terletak di wilayah Merigi hingga ada perubahan nama Desa ini menjadi Desa Sumber Jaya Kabupaten Rejang Lebong (dulu sampai sekarang terletak dipinggiran kota Curup), dimana pada tahun 2004 dimekarkan menjadi Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

Menurut keterangan dari beberapa orang sesepuh desa, bahwa cikal bakal Desa Rimbo Kroya mulai terbentuk berkisar tahun 1920 pada zaman Kolonial Belanda. Untuk menampung kedatangan penduduk dari Jawa ini, dibuatlah sebuah gubuk bamboo yang terletak ditengah-tengah lading, dimana oleh warga tempat itu disebut dengan Sumber Jaya, yang diambil dari kata Sumber sandang pangan dan Jaya itu diambil dari sumber kehidupan manusia adalah air, maka dari itu dinamakan Desa

Sumber Jaya, hingga sekarang nama wilayah/desa ini disebut dengan Desa Watas Marga.

Berikut daftar nama-nama Kepala Desa Watas Marga sejak tahun 1920 adalah:

NO.	NAMA KEPALA DESA	TAHUN
1.	Tulep	1920 – 1950
2.	Hamidin	1950 – 1970
3.	Muis	1970 – 1978
4.	Muktar Alam	1978 – 2000
5.	Sofian Junaidi	2000 – 2003
6.	Sri Sumarni	2004 – 2016
7.	Puji Harsono	2016 – 2022
8.	Jumadi	2023– 2029

c. Kondisi Geografis Desa

Desa Watas Marga merupakan salah satu desa di Kecamatan Watas Marga berada di bagian Selatan dari Kabupaten Rejang Lebong yang berjarak ± 4 km dari pusat kota Curup. Dan berjarak ± 80 km dari kota Curup Ke Provinsi Bengkulu.

Dengan batas batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Lubuk Ubar Kec. Curup Selatan
- 2) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Suka Marga Kec. Curup Selatan
- 3) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Simpang Kota Bingin Kec. Merigi

4) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Lubuk Penyamun Kec. Merigi

Luas wilayah Desa Watas Marga adalah ± 65 km yang sebagian besar merupakan lahan pertanian sawah dan perkebunan. Hal ini lah yang menjadi potensi utama di desa sehingga Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk adalah bertani/berkebun.

Letak Desa Watas Marga sangat strategis karena berada di jalan penghubung antar desa yang berada di wilayah Curup selatan Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini membuat potensi di bidang perdagangan sangat besar di sektor perdagangan hasil bumi karena mayoritas petani dan juga di sektor kuliner.

Tofografi Desa Watas Marga dengan temperatur suhu rata-rata berkisar antara $28^{\circ}\text{C} - 31^{\circ}\text{C}$, dengan suhu maksimum 34°C (pada musim kemarau) dan suhu minimum 26°C (sekitar musim penghujan). Sedangkan angka rata - rata curah hujan per tahunnya adalah sekitar 2.000-3.000 mm.

Desa Watas Marga merupakan daerah dataran rendah dengan kondisi dominan tanah sawah. Sehingga dengan kondisi seperti yang dijelaskan diatas mencirikan Desa Watas Marga sebagai :

- 1) Daerah Pertanian (Palawija, Persawahan dan Perkebunan)
- 2) Daerah Perdagangan Darat
- 3) Daerah Transfortasi Darat

d. Iklim

Iklim di Desa Watas Marga termasuk yang beriklim tropis, musim hujan berkisar antara bulan Oktober sampai dengan bulan April dan musim kemarau atau panas berkisar pada bulan Mei sampai dengan September setiap tahunnya.

e. Kondisi Sosial Budaya Desa

Secara umum Kondisi sosial Budaya Desa dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya:

- 1) Kondisi Demografis/Kependudukan, berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2023 jumlah Penduduk Desa Watas Marga, berjenis Kelamin Laki laki = 629 Jiwa, berjenis Kelamin Perempuan = 614 Jiwa. Data ini akan selalu berubah setiap tahun karena pendataan/updating akan dilaksanakan setiap 1 (satu) tahun sekali, semua kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh dusun yang ada di Desa Watas Marga.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	629	50,61%
2.	Perempuan	614	49,39%
Total		1.243	100%

Sumber : Data SID Kemendesa Desa Watas Marga Tahun 2023

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

No.	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	0 - 4	28	38	66	5,3%
2.	5 - 9	55	57	112	9,01%
3.	10 - 14	46	52	98	7,88%
4.	15 - 19	49	44	93	7,48%
5.	20 - 24	58	57	115	9,25%

6.	25 - 29	54	57	111	8,39%
7.	30 - 34	48	59	107	8,6%
8.	35 - 39	49	40	89	7,16%
9.	40 - 44	48	51	99	7,96%
10.	45 - 49	59	58	117	9,41%
11.	50 - 55	54	32	86	6,91%
12.	55 - 59	37	20	57	4,58%
13.	>60	43	47	90	7,24%
Jumlah		629	614	1.243	100%

Sumber : Data Kasi Pemerintahan Desa Watas marga

- 2) Kondisi Kesehatan Masyarakat, salah satu kunci keberhasilan pembangunan suatu Desa itu berhasil adalah dibidang kesehatan, jika hal kesehatan masyarakat terjamin dan pemenuhan hak - hak dasar manusia dibidang kesehatan terpenuhi, maka pembangunan yang direncanakan dan akan dilaksanakan oleh pemerintah Desa akan berhasil. Dalam hal menunjang kesehatan masyarakat perlu didukung dengan sarana kesehatan yang memadai, dengan 1 (satu) Polindes yang didukung oleh Bidan Desa dan Perawat Desa, dirasa kurang maksimal untuk pelayanan kesehatan, untuk itu pada RPJM Desa tahun 2023– 2029, menjadi skala prioritas pembangunan fasilitas kesehatan, meskipun tidak menjadi skala Prioritas Desa akan tetapi menjadi skala prioritas yang akan diusulkan dalam musrenbang kecamatan. Dengan Posyandu balita dan Posyandu lansia yang ada di desa Watas Marga untuk bisanya memfasilitasi dan menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan balita yang ada di desa Watas Marga Suatu keuntungan letak Desa Watas Marga yang berdekatan dengan Puskesmas Watas Marga

Kecamatan Curup Selatan dan 1 (satu) Rumah Sakit Umum Daerah yang berada di wilayah Jl. Lintas Jalur Dua Sehingga penanganan pertama untuk Pelayanan kesehatan bisa terpenuhi.

- 3) Pendidikan, Sektor Pendidikan adalah hal penting dan menjadi indikator suatu keberhasilan Desa dan bidang pendidikan menjadi tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu desa. Dengan pendidikan yang tinggi akan mendongkrak tingkat kecakapan seseorang yang dapat mendorong munculnya keterampilan dan kereatifitas untuk menjadi lebih berkembang berwirausaha. Jika itu berhasil akan muncul lapangan - lapangan pekerjaan yang baru, sehingga masalah pengangguran akan teratasi dengan sendirinya. Dalam era digitalisasi pada saat ini, maka dengan pendidikan yang baik, masyarakat akan lebih mudah untuk menerima informasi-informasi yang menunjang untuk lebih berkreaitifas.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Tamat sekolah berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Tamat Sekolah	4	0,32%
2.	Belum Sekolah	141	11,34%
3.	SD	472	37,97%
4.	SLTP	200	16,09%
5.	SLTA	305	24,53%
6.	Diploma I / II	8	0,64%
7.	Akademi/ Diploma III/S. Muda	17	1,36%
8.	Diploma IV/ Strata I	81	6,51%
9.	Strata II	-	00,00%
10.	Strata III	-	00,00%
11.	TK	15	1,2%
JUMLAH		1.243	100%

Sumber : Data Kasi Pemerintahan Desa Watas Marga

- 4) Mata Pencaharian, dengan Kondisi sosial yang berbeda antar dusun yang berada di Desa Watas Marga, memungkinkan mata pencaharian yang ada di Desa Watas Marga sangat beragam, dan berdasarkan karakteristik dusun yang berbeda.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk berdasarkan Mata pencaharian

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Belum/Tidak Bekerja	257	20,67%
2.	Mengurus Rumah Tangga	163	13,11%
3.	Pelajar/Mahasiswa	262	21,07%
4.	Pensiunan	3	0,24%
5.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	24	1,93%
6.	Kepolisian RI (Polri)	5	0,4%
7.	Perdagangan	-	00,00%
8.	Petani/Perkebunan	265	21,31%
9.	Industri	-	00,00%
10.	Konstruksi	-	00,00%
11.	Karyawan Swasta	8	0,64%
12.	Karyawan Bumn	3	0,24%
13.	Karyawan Honorer	12	0,96%
14.	Buruh Harian Lepas	7	0,56%
15.	Buruh Tani/Perkebunan	-	00,00%
16.	Pembantu Rumah Tangga	-	00,00%
17.	Tukang Batu	-	00,00%
18.	Tukang Kayu	-	00,00%
19.	Tukang Las/Pandai Besi	-	00,00%
20.	Tukang Jahit	2	0,16%
21.	Mekanik	1	0,08%
22.	Juru Masak	-	00,00%
23.	Dosen	-	00,00%
24.	Guru	1	0,08%
25.	Bidan	1	0,08%
26.	Perawat	5	0,4%
27.	Sopir	6	0,48%
28.	Pedagang	12	0,96%
29.	Perangkat Desa	11	0,88%
30.	Wiraswasta	173	13,91%
31.	TNI	9	0,72%
31.	Peternak	12	0,96%
JUMLAH		1.243	100%

Sumber : Data Kasi Pemerintahan Desa Watas Marga

- 5) Kesejahteraan Masyarakat, dengan berkembangnya jumlah penduduk di desa Watas Marga, secara otomatis dituntut bagaimana terpenuhinya kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan. Pada Kondisi ekonomi yang sedang terpuruk akibat dari Pandemi Covid 19, maka pemerintah mengambil langkah secara sistematis dengan memberikan stimulan berupa bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat dan Program – program yang sudah ada lebih ditingkatkan, seperti BSP, PKH, dll dan Dalam hal ini, melalui Dana Desa, Pemerintah Desa juga melaksanakan kegiatan yang sama dengan memberikan bantuan langsung tunai (BLT DD) dengan besaran mengikuti regulasi yang ada. Dengan adanya bantuan tersebut harapan masyarakat bisa segera pulih tingkat perekonomiannya.
- 6) Agama, dalam perspektif agama, masyarakat di desa Watas Marga termasuk masyarakat yang homogeny, hal ini di buktikan bahwasanya masyarakat desa Watas Marga mayoritas beragama Islam. Tingkat kemayoritasan agama Islam di desa Watas Marga sangat dipengaruhi oleh Kultur yang sudah lama ada di desa Watas Marga, selain itu pegangan agama ini diakibatkan oleh hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang ada dari dulu sampai sekarang.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk berdasarkan agama

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	ISLAM	1.206	97%
2.	KATHOLIK		00,00%
3.	KRISTEN	8	0,64%
4.	HINDU	6	0,48%
5.	BUDHA	23	1,85%
JUMLAH		1.243	00,00%

Sumber : Data Kasi Pemerintahan Desa Watas Marga

- 7) Budaya, Budaya atau kultur yang ada dimasyarakat desa Watas Marga masih sangat kental, apalagi yang berhubungan dengan agama islam, hal ini dapat dipahami dikarenakan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat desa Watas Marga adalah agama islam, Budaya yang berbasis kearifan lokal oleh sebagian masyarakat desa Watas Marga masih terus dijaga dan masih tetap dilaksanakan. Tradisi adat ketimuran yang ada dan berkembang di desa Watas Marga, banyak dipengaruhi oleh ritual ritual agama islam dan perilaku orang tua terdahulu.

f. Kondisi Ekonomi Desa

Kekayaan sumber daya alam yang ada di Desa Watas Marga sangat mendukung baik segi perkembangan ekonomi maupun sosial budaya. Kondisi ekonomi menggambarkan tentang perekonomian masyarakat dan mata pencaharian penduduk Desa Watas Marga dalam berbagai profesi yang mencakup mata pencaharian penduduk, pendapatan desa, tingkat pengangguran, dan perekonomian desa.

g. Mata Pencapaian Penduduk

Guna menentukan kebijakan pembangunan secara tepat diperlukan pula data mata pencapaian penduduk. Mata pencapaian penduduk merupakan salah satu faktor penting yang menentukan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Data mata penduduk Desa Watas Marga tahun 2023 dapat dilihat dalam Tabel berikut⁹⁶ :

Jumlah mata pencapaian penduduk Desa Watas Marga Tahun 2023		
No	Pekerjaan	Jumlah
1	ASN/TNI/POLRI	38
2	Karyawan	23
3	Wiraswasta	173
4	Tani	265
5	Buruh Harian Lepas	7
6	Buruh Kayu	-
7	Pensiunan	3
8	Pelajar/Mahasiswa	262
9	Jasa	9
10	Pedagang	12
11	Ibu Rumah Tangga	163
12	Lain lain	42
13	Belum/Tidak Bekerja	257
Jumlah		1.243

Sumber Profil Desa

B. Pemaparan proses pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan berdasarkan Surat Keterangan (SK) Penelitian yang telah dikeluarkan oleh pihak kampus mulai dari tanggal 16 Mei 2025 sampai dengan

⁹⁶ Data Kasi Pemerintahan Desa Watas Marga

16 Agustus 2025. Berdasarkan waktu yang telah ditetapkan peneliti memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik mungkin untuk melakukan pengumpulan data terkait penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi secara akurat mengenai objek yang diteliti melalui pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data atau data *collection* pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun proses pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi adalah:

1. Observasi

Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi merupakan proses dengan karakteristik yang berbeda. Dalam buku Sugiono, Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi adalah proses rumit yang terdiri dari berbagai proses biologis psikologis⁹⁷.

Dalam penelitian yang cermat, observasi juga digunakan untuk mengumpulkan data. Sebuah metode untuk pengumpulan dan pencatatan data sistematis dari fenomena yang dipelajari disebut sebagai ini⁹⁸. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan dan memberikan gambaran tentang Pelaksanaan Tradisi Baritan terletak di Kabupaten Rejang Lebong, Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan. Yaitu dengan mengamati menanyakan secara langsung pelaksanaan kegiatan. Hal-hal yang berkaitan dengan Pelaksanaan Tradisi

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 226

⁹⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 143

Baritan Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong.

Observasi partisipatif digunakan dalam penelitian ini. Berpartisipasi atau terlibat langsung dalam situasi alamiah objek yang diteliti merupakan metode pengumpulan data yang dikenal dengan observasi partisipatif⁹⁹.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses di mana pertanyaan diajukan langsung kepada subjek informasi yang akan dikumpulkan. Pertukaran informasi dan kegiatan verbal tatap muka dengan pewawancara merupakan wawancara yang bermakna¹⁰⁰.

Wawancara juga dapat dianggap sebagai proses interaksi antara dua orang atau lebih di mana pewawancara dan yang diwawancarai memiliki hak yang sama untuk bertanya dan menjawab pertanyaan¹⁰¹.

Jenis wawancara semi-terorganisir digunakan dalam penelitian ini. Wawancara semi-terorganisir adalah pengumpulan informasi di mana pelaksanaannya tidak lebih dari wawancara terorganisir. Tujuannya adalah untuk menemukan masalah secara terbuka. Siapa ini Jemaah yang menyambut pertemuan diminta pandangan dan pemikirannya¹⁰². sehingga pada akhirnya dapat menemukan dan menghasilkan data yang diinginkan.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 227

¹⁰⁰ Drs. Sukarman Syarnubi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 133

¹⁰¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik...*, hlm. 160

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 233

Creswell mengatakan bahwa langkah-langkah proses wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Putuskan pertanyaan eksplorasi yang akan dibahas dalam rapat
- b. Kenali mereka yang akan dievaluasi yang paling cerdas menjawab pertanyaan eksplorasi.
- c. Pilih format wawancara yang praktis dan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- d. Gunakan teknik perekaman yang memadai saat memimpin rapat
- e. Rencanakan dan manfaatkan konvensi pertemuan, atau panduan wawancara
- f. Perbaiki lebih lanjut pertanyaan-pertanyaan
- g. Tentukan area pertemuan
- h. Setelah muncul di lokasi pertemuan, dapatkan persetujuan dari anggota dalam ulasan
- i. Selama rapat, gunakan metode rapat yang baik¹⁰³.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data yang mereka butuhkan tetapi tidak bisa didapatkan dari wawancara dan observasi. Biografi riwayat hidup, kriteria, biografi, peraturan, dan kebijakan adalah contoh dokumentasi. Dokumentasi berupa gambar, misalnya foto, gambar hidup, gambar, dan

¹⁰³ Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset...*, hlm. 227-231

sebagainya¹⁰⁴. Eksekusi dalam ujian ini adalah mempelajari dan merekam arsip-arsip yang berlaku untuk eksplorasi ini.

C. Hasil Penelitian

1. Asal-usul tradisi baritan

Bapak Jumadi selaku kepala desa menuturkan :

*“Tradhisi Baritan pisanan digawe warga Desa Watas Marga taun 1965 wis 60 taun kepungkur lan terus dijaga nganti saiki dening warga Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan dadi warisan turunan. Kegiatane ditindakake rong dina, diisi macem-macem acara kayata Takiran nang wengi 1 Suro, saben warga mbawa panganan dibungkus godhong gedhang dikumpulna nang prapatan desa; sakabehe kumpul, Pinisedep desa pimpin doa bareng, terus panganane dibagi siji-siji. Besoke, warga kumpul maneh kanggo arak-arakan gunung sing digawe saka hasil bumi desa, diarak keliling Kota Curup nganggo mobil: terus diterusna pentas Jathilan (Kuda Lumping) isine tarian apik banget. Neng wayah wengi (puncak acara), kabeh warga lan pejabat daerah pada kumpul nonton rebutan gunung lan doa bareng kanggo syukuri panen kebanjuran, nyuwun dijauhana bilai, lan slamete warga.”*¹⁰⁵.

Artinya : "Tradisi Baritan pertama kali dibuat warga Desa Watas Marga pada tahun 1965 (telah 60 tahun lalu) dan terus dilestarikan hingga kini oleh warga Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan sebagai warisan turun-temurun. Kegiatannya berlangsung selama dua hari, diisi berbagai acara seperti Takiran pada malam 1 Suro, di mana setiap warga membawa makanan dibungkus daun pisang lalu dikumpulkan di perempatan desa; setelah semua berkumpul, Pinisedep (sesepuh/pemimpin adat) desa memimpin doa bersama, kemudian makanan dibagikan satu per satu. Keesokan harinya, warga berkumpul kembali untuk arak-arakan gunung yang terbuat dari hasil bumi desa, diarak keliling Kota Curup menggunakan mobil; dilanjutkan dengan pentas Jathilan (Kuda Lumping) berisi tarian yang sangat indah. Pada malam hari (puncak acara), seluruh warga dan pejabat daerah berkumpul menyaksikan rebutan gunung serta doa bersama untuk mensyukuri panen berlimpah, memohon dijauhkan dari

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 240

¹⁰⁵ Jumadi, Kepala Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 03 Juni 2025.

bencana, dan keselamatan warga."

Hingga kini, Baritan tetap hidup bukan hanya karena takut sanksi adat, melainkan karena ia menyimpan makna *multiplayer*: religius, sosial, dan historis. Ia adalah laboratorium kebudayaan yang menunjukkan bagaimana Islam bisa “menutupi” praktik animisme tanpa menghapusnya, serta menggugah rasa syukur atas panen, kesehatan, dan persaudaraan. Selama masyarakat Jawa masih percaya bahwa berkah lahir dari kebersamaan, Baritan akan terus bergema di perempatan jalan, menjelang malam 1 Suro yang penuh harap.

2. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Baritan Di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong?

a. Pelaksanaan Tradisi Baritan

Sebelum melaksanakan tradisi Baritan, perlu disiapkan beberapa hal. Menurut keterangan Kepala Desa, persyaratan yang harus dipenuhi berdasarkan petunjuk kepala desa adalah sebagai berikut:

1) Bubur merah dan putih



Bubur merah dan putih : memegang makna simbolis yang sangat dalam, terkait dengan tolak bala, keselamatan, kesuburan, dan

keseimbangan alam semesta.

2) Takiran



Takiran : simbol sakral yang mengandung filosofi mendalam terkait kesucian, keseimbangan alam, dan media penghubung manusia dengan leluhur/spiritual

3) Bubur sengkolo



Bubur sengkolo: memiliki makna mendalam sebagai simbol pengusiran atau penolakan "sengkolo" (bala, malapetaka, bencana, kesialan) dari kehidupan warga dan desa.

4) Bubur suro



Bubur suro : berfungsi sebagai simbol perlindungan dan keseimbangan alam. Warna merahnya mewakili keberanian dan aspek duniawi (manusia), sementara warna putih melambangkan kesucian dan spiritualitas (Tuhan).

5) Pisang mas, kembang, dan kelapa hijau



Pisang mas, kembang, dan kelapa hijau : makna simbolis terkait rasa syukur, permohonan keselamatan, dan keseimbangan. Pisang Mas (pisang berwarna kuning keemasan) melambangkan kemakmuran, rezeki yang berlimpah, dan harapan akan kehidupan yang manis dan sejahtera bagi warga desa. Kembang (beragam bunga, seringkali bunga kantil atau mawar) melambangkan keindahan, kesucian, ketulusan hati, serta penghormatan dan persembahan kepada leluhur, roh penjaga desa, dan kekuatan alam agar berkenan melindungi. Sementara Kelapa Hijau (Cengkir) yang utuh melambangkan keselamatan, kesucian, dan

penyatuan manusia dengan alam.

6) Kemenyan



Kemenyan : memegang peran simbolis dan spiritual yang sangat kental. Pembakaran kemenyan menghasilkan asap wangi yang diyakini berfungsi sebagai media penghubung dengan alam spiritual dan para leluhur. Asapnya yang mengepul dianggap mampu menyucikan lingkungan, mengusir roh jahat, serta mengusir bala dan penyakit yang mengancam keselamatan warga atau hasil panen.

7) Apem



Apem : menjadi sarana simbolis untuk memohon maaf atas segala kesalahan yang dilakukan sepanjang tahun kepada sesama manusia dan kepada Tuhan.

8) Wedang kopi pahit dan manis



Wedang kopi pahit dan manis : mengandung simbol filosofi kehidupan yang mendalam. Secangkir kopi pahit mewakili kepahitan, kesulitan, dan ujian hidup yang telah dilalui sepanjang tahun, mengingatkan manusia akan sifat dunia yang penuh tantangan. Sementara itu, penambahan gula yang membuatnya manis melambangkan harapan, kebahagiaan, kemenangan, dan berkah yang diinginkan di tahun baru Hijriyah.

9) Wedang teh pahit dan manis



Wedang teh pahit dan manis : dengan makna simbolis yang mendalam. Wedang Teh Pahit melambangkan kepahitan, kesulitan, ujian, dan kesedihan yang mungkin dialami sepanjang tahun yang telah berlalu maupun yang akan datang, mengingatkan manusia akan realitas kehidupan yang tak selalu mudah. Sementara Wedang Teh Manis melambangkan kebahagiaan, kemudahan, rezeki, dan kenikmatan yang juga menjadi bagian dari perjalanan hidup.

10) Kembang campuran



Kembang campuran : merupakan simbol pengharapan, penyucian, dan keseimbangan hidup. Campuran berbagai jenis bunga-seperti mawar, melati, kenanga, dan kanti yang berwarna-warni mewakili keberagaman unsur kehidupan (baik-buruk, suka-duka) yang harus dijalani manusia.

11) Kembang pembersihan



Kembang pembersihan : merujuk pada air yang dicampur dengan bunga-bunga wangi (seperti kembang setaman, mawar, melati, atau kenanga) yang digunakan secara simbolis untuk membersihkan atau menyucikan. Air bunga ini biasanya disiramkan kepada keris, pusaka, rumah, pekarangan, jalan masuk desa, atau tempat-tempat yang dianggap sakral.

12) Gunungan



.Gunungan : memiliki makna yang sangat simbolis dan mendalam. Secara filosofis, bentuk kerucutnya yang menjulang melambangkan gunung sebagai simbol kesuburan, kemakmuran, dan penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta, sekaligus merepresentasikan harapan akan datangnya berkah dan perlindungan Tuhan di tahun baru.

Bapak Jumadi selaku kepala desa menambahkan:

"Bareng kabeh syarate wis kelengkapan, warga deso Watas Marga 2 padha teko kabeh, saben wong mbawak takiran siji-siji sing dibungkus nganggo daun pisang kanggo saben anggota keluarga. Wong tuwo (sesepuh) uga wis tekno. Sakwise iku, sesepuh mbakar menyan dhisik kanggo ngijinin acara Baritan arep diwiwiti. Sakwise kabeh doane rampung, takiran sing dikumpulno warga mau dibagi- bagikno maning."

Artinya: ketika syarat-syaratnya sudah lengkap semua, masyarakat desa Watas marga 2 telah hadir semua, membawa masing-masing 1 takiran yang di bungkus oleh daun pisang untuk setiap anggota keluarga, dan sesepuh sudah datang setelah itu sesepuh membakar kemenyan untuk izin terlebih dahulu bahwa acara baritan ingin di mulai, setelah doa-doa selesai barulah takiran yang di kumpulkan oleh warga,¹⁰⁶ di bagikan kembali

¹⁰⁶ Jumadi, Kepala Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

Bapak Bahdian Imron Masyarakat Desa Watas Marga menuturkan:

"Baritan wis dilakokno sejak 1965, tujuane madoa sukur amargi alam sing murah rejeki. Dijalanne minggu pertama sasi Muharam. Yen dibatalno, warga nganggo bakal ono sing kurang mergo iki adat turunan kakek-nenek."

Artinya: Baritan sudah dilaksanakan sejak 1965, tujuannya berdoa syukur karena alam yang murah rezeki. Dilaksanakan minggu pertama bulan Muharam. Jika dibatalkan, warga merasa akan ada yang kurang karena ini adat turunan kakek-nenek.¹⁰⁷

Bapak Eko Saputra Masyarakat Desa Watas Marga menuturkan:

"Sabun warga kudu mbawak takiran dibungkus daun pisang, cacahé segelo karo anggota keluargané dewe-dewe."

Artinya: Setiap warga harus membawa takiran dibungkus daun pisang, jumlahnya segitu dengan anggota keluarganya masing-masing.¹⁰⁸

Bapak M. Aris Masyarakat Desa Watas Marga menuturkan:

*Adat Baritan tu dibuat ulek kité mun mulai tahun sijuk-semblan-enem-lime, tiap minggu petamo bulan Muharam. Isiné ngen panéak syukur ngen kurnio alam, jema besemah ke nenek moyang. Kité péyaké: nejlaga adat tu sakti ulak kité ulak nge lesik hal buruk."*¹⁰⁹

Artinya: Tradisi Baritan dijalankan turun-temurun sejak 1965 setiap minggu pertama Muharam. Intinya adalah syukur atas kemurahan alam sekaligus penghormatan pada leluhur. Warga meyakini kelestariannya penting untuk mencegah hal-hal negatif

Berdasarkan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa

¹⁰⁷ Bahdian Imron, Masyarakat Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹⁰⁸ Eko Saputra, Masyarakat Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹⁰⁹ M. Aris, Masyarakat Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

persiapan tradisi di Desa Watas Marga melibatkan berbagai sesaji. Beberapa di antaranya adalah takiran beralas daun pisang, beragam jenis bubur (merah putih, sengkolo, suro), pisang mas, kembang, kelapa hijau, kemenyan, apem, serta minuman (kopi dan teh, pahit-manis), dan kembang pembersihan. Seluruh rangkaian tradisi ini bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada alam yang telah memberikan keberkahan di desa Watas Marga.

b. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan

Dari hasil wawancara yang peneliti dapat gunakan untuk belajar dari, seperti sebagai berikut:

Mbah Yanto selaku Seseputh Desa Watas Marga menuturkan:

“Tradisi Baritan iki wis ana wiwit jaman biyen, tepaté 60 taun kepungkur. Iki dilakokno bareng karo para seseputh deso lan kabeh warga. Panggonané nang perapatan dalan Sumberjaya, Desa Watas Marga 2. Saiki rutin digelar saben tanggal 1 Muharam. Maksudé loro: kanggo sukur marang sumber alam sing diparingke Allah, lan nganggo nolak bilahi sarta matur nuwun marang kasuburan tanah - kaya panen warga sing melimpah. Yen tradisi iki dibatalno, warga padha wedi jare: Ojo nganti ana petaka sing ora dikarepkel”¹¹⁰.

Artinya : tradisi baritan ini sudah lama ada dari zaman dahulu tepatnya 60 tahun yang lalu dan dilaksanakan para seseputh desa dan para masyarakat, tempatnya ialah di perapatan jalan dan nama jalan nya sumber jaya di desa watas marga 2, kalau sekarang tradisi ini dilaksanakan tiap bulan 1 muharam, tujuan mengadakan tradisi baritan ini berupa agar bersyukur atas sumber daya yang di berikan oleh allah dan juga sebagai tolak balaq dan terima kasih atas kesuburan tanah seperti hasil panen masyarakat ini berhasil, apabila tradisi ini tidak dijalankan masyarakat banyak ini tidak berani jangan ada musibah yang tidak seperti diinginkan.

¹¹⁰ Mbah Yanto, Seseputh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

Mbah Sukar selaku Seseputh Desa Watas Marga menuturkan :

Tradisi Baritan wis ana 60 taun nang Perempatan Jalan Sumber Jaya, Desa Watas Marga 2. Dianakake saben tanggal 1 Muharram dening seseputh desa lan wong-wong, tradhisi iki nduwe tujuan Syukur marang Allah kanggo sumber daya lan panen, Nolak bilahi, sarta Njaga kesuburan lemah. Wong-wong percaya yen ngliwakake tradhisi iki iso ngundang pageblug.

Artinya : Tradisi Baritan telah berlangsung selama 60 tahun di Perempatan Jalan Sumber Jaya, Desa Watas Marga 2. Dilaksanakan setiap 1 Muharram oleh seseputh desa dan masyarakat, tradisi ini bertujuan untuk Bersyukur kepada Allah atas sumber daya dan hasil panen, Menolak bala, serta Menjaga kesuburan tanah. Masyarakat meyakini bahwa mengabaikan tradisi ini dapat mendatangkan musibah¹¹¹.

Bapak Jumadi selaku kepala Desa Watas Marga 2, menuturkan :

"Adat Baritan iki wis mlaku turun-temurun saka jaman leluhur kito dulu-dulu. Igo kanggo ngaturake doa lan sukur marang apa sing wis diparingke Allah. Panggonan tetep nang perapatan dalan."

Artinya : tradisi baritan ini sudah lama berjalan dari zaman dahulu, zaman nenek moyang kita dahulu, untuk berdoa dan bersyukur atas apa yg di berikan oleh allah tempatnya di perapatan jalan.¹¹²

Mbah Yanto selaku Seseputh Desa Watas Marga menuturkan:

"Tradisi Baritan iki isiné: kito ngumpulno sakabehe warga kanggo donga bareng lan mbawak takiran sing dibuntel daun pisang. Iki minangka wujud sukur marang berkah sing diparingke Allah SWT, lan matur nuwun marang kasuburan tanah nang kene - khususé nang Desa Watas Marga. Syarat-syarat sesajine kudu lengkap:. Takiran (alas daun pisang), Rupa-rupa bubur, Bubur abang putih, Bubur sengkoto, Bubur suro, Pisang mas, Kembang, Kelapa ijo, Menyan (kemenyan),

¹¹¹ Mbah Sukar, Seseputh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹¹² Jumadi, Kepala Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

Apem, Omben-omben: Kopi lan teh (pait-legi), dan (kembang ruwatan)”

Artinya : tradisi baritan ini, berupa kami mengumpulkan semua warga untuk doa bersama dan membawa takiran yang di bungkus daun pisang, sebagai bentuk atsa rasa syukur yang di berikan oleh allah swt , dan mengucapkan terima kasih kami atas kesuburan tanah kami disini terkhususnya desa watas marga, syarat-syaratnya ialah takiran beralas daun pisang, beragam jenis bubur (merah putih, sengkolo, suro), pisang mas, kembang, kelapa hijau, kemenyan, apem, serta minuman (kopi dan teh, pahit-manis), dan kembang pembersihan.¹¹³

Mbah Sukar selaku Sesepuh Desa Watas Marga menambahkan :

Tradisi Baritan nang Desa Watas Marga isine donga bebarengan lan nyajikake takiran (nganggo isian: bubur, gedhang, kembang, lsp) nang wadah godhong gedhang. Iki minangka tandha syukur marang Allah SWT awit kesuburan lemah lan perlindungan saka bala bencana.

Artinya : Tradisi Baritan di Desa Watas Marga berupa doa bersama dan penyajian takiran (berisi bubur, pisang, kembang, dll) dalam wadah daun pisang, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas kesuburan tanah dan proteksi dari bencana¹¹⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Baritan di Desa Watas Marga 2, Kabupaten Rejang Lebong, selalu dilaksanakan di perempatan Jalan Sumber Jaya dan tidak pernah berpindah lokasi, meskipun zaman terus berkembang. Tradisi ini rutin diselenggarakan bersama-sama setiap tahunnya oleh warga desa.

Meskipun asal-usul tradisi ini tidak diketahui secara pasti, Tradisi Baritan wajib dilaksanakan oleh warga Desa Watas Marga.

¹¹³ Mbah Yanto, Sesepuh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹¹⁴ Mbah Sukar, Sesepuh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

Partisipasi dalam adat Baritan menumbuhkan pemikiran kolektif di kalangan warga untuk melaksanakannya setiap bulan Muharram. Kebiasaan ini berlangsung selama dua hari, dirancang agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat.

Adat Baritan juga mengandung beberapa sifat yang masih kental dalam praktik penduduk setempat, seperti sifat ketat, budaya, moral, dan sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai wujud permohonan kompensasi atau berkah dari sang pencipta.

c. Faktor pendukung Tradisi Baritan

Rejang Lebong, sebagai salah satu daerah di Bengkulu, sangat kaya akan budaya dan adat istiadat. Warisan ini penting untuk dijaga dan dilestarikan agar kita semua dapat terus merasakan dan menikmati keberadaannya.

Mbah Yanto selaku Seseputh Desa Watas Marga menuturkan:

“Adat Baritan iku tradhisi masyarakat nang Desa Watas Marga 2, sawijining desa kuno sing terus njaga kabiasaan iki. Nalika dilakokake, warga padha kumpul kanggo pada-pada bagi rezeki lan ngucap syukur nggon kabeh berkah sing wis dikurniakake dening Allah. Intine adat Baritan uga yaiku ndonga bareng-bareng kanggo kesModulean desa, supaya ora kena blai utawa kedadean sing ora dikarepake. Kuwatir bakal ana kecelakaan, dadi salah siji sebab warga terus ngayahi tradhisi iki. Iki nuduhake pangarepan gedhe supaya desa tansah dijaga lan ora kena bilai.”¹¹⁵

Artinya : Adat Baritan adalah tradisi masyarakat di Desa Watas Marga 2, sebuah desa tua yang senantiasa menjaga kebiasaan ini. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul untuk saling berbagi rezeki

¹¹⁵ Mbah Yanto, Seseputh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

dan bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Inti dari adat Baritan ini juga adalah memanjatkan doa bersama untuk keselamatan desa, agar terhindar dari segala musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan. Kekhawatiran akan terjadinya kecelakaan, menjadi salah satu alasan kuat bagi masyarakat untuk terus mengadakan tradisi ini. Ini menunjukkan harapan besar agar desa selalu dalam lindungan dan terhindar dari malapetaka.

Mbah Sukar selaku Sesepuh Desa Watas Marga menambahkan :

Adat istiadate wong desa sing wis tuwa iki kanggo syukur marang Allah, ngabekti rejeki, lan nyuwun slamete desa. Ritual iki adhedhasar keyakinan manawa lamun ora dilestarekke, desa bakal gampang kena pageblug utawa cilaka.

Artinya : Tradisi masyarakat desa tua untuk bersyukur kepada Allah, berbagi rezeki, dan memohon keselamatan desa. Ritual ini bertolak dari keyakinan bahwa tanpa pelestariannya, desa rentan terhadap musibah atau kecelakaan.¹¹⁶

Bapak Bahdian Imron Masyarakat Desa Watas Marga menuturkan:

*"Jaman mbah-mbah kita biyen tekan saiki, kita karo kabeh turunane isih njaga tradhisi Baritan iki. Saben taun pancen diadakne Baritan. Yèn ora diadakne, warga kabeh rasane kaya kurang soko siji, soale tradhisi iki wis dilakokne saben taun - wiwit desa iki ana."*¹¹⁷

Artinya : dari mbah kami dahulu sampai sekarang ini kami dengan semua penerusnya masih menjalani tradisi baritan ini, pokoknya setiap tahun kami mengadakan baritan, apabila kami tidak mengadakan tradisi baritan, kami semua masyarakat merasa ada yang kurang, karena tradisi ini selalu di adakan setiap tahun nya, dari awal desa ini terbentuk.

¹¹⁶ Mbah Sukar, Sesepuh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹¹⁷ Bahdian Imron, Masyarakat Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

Bapak Eko Saputra Masyarakat Desa Watas Marga menuturkan

*"Warga kene terus nglakokne tradhisi Baritan iki, teko jaman mbah-mbah biyen nganti turun-temurun saiki, wes kaya daging getih dewe-dewe. Yèn ora dilakokne, kabeh warga kene rasane firasate kurang apik kayak kuwatir, wedi, jangan-jangan ana bilai ndadak, kaya balaq utawa musibat liyane."*¹¹⁸

Artinya : kami masyarakat disini terus menjalani tradisi baritan ini dari ketua kami dahulu sehingga turun-temurun sampai sekarang dan juga sudah termasuk darah daging bagi kami, apabila kami tidak menjalani tradisi baritan ini, kami semua masyarakat disini kurang baik pirasat ibaratkanya kami ini khawatir takut jangan ada ba-tiba berupa balaq dan musibah yang lainnya.

Bapak M. Aris Masyarakat Desa Watas Marga menuturkan:

Ulak kito, adat Baritan tu sudo jiji darah tulang, terus diutur ke anak cucu. Kalau coa dijalankan, kito péyaké nge datang petunjuk buruk, gundah gulana ngen bilei (bala) ataw musibah.

Artinya: Bagi masyarakat, tradisi Baritan telah mendarah daging dan diwariskan turun-temurun. Mengabaikannya diyakini akan mendatangkan firasat buruk serta kekhawatiran akan bencana (bala) atau musibah.¹¹⁹

Dapat dijelaskan, berdasarkan temuan informasi ini, bahwa pengaruh masyarakat yang tetap rutin mengamalkan Tradisi baritan karena tradisi ini sudah ada secara turun-temurun. Masyarakat menganggap adat ini sebagai cara menolak bala dari sang pencipta dan rasa syukur atas apa yang di berikan. Selain itu, masyarakat percaya

¹¹⁸ Eko Saputra, Masyarakat Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹¹⁹ M. Aris, Masyarakat Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

bahwa jika adat ini tidak diikuti, Masyarakat merasa ada yang kurang. disebabkan karena tradisi ini sudah melekat sejak Desa Watas Marga 2 berdiri.

d. Proses Ritual Tradisi Baritan

Sebelum masyarakat berkumpul di perempatan jalan mereka menyiapkan takitan yang beralaskan daun pisang , perayaan ini dilakukan pada bulan Muharam. setiap warga wajib membawa takiran yang berjumlah sesuai anggota keluarganya, sebelum acara di mulai ada beberapa sesaji yang harus di siapkan seperti, beragam jenis bubur (merah putih, sengkoto, suro), pisang mas, kembang, kelapa hijau, kemenyan, apem, serta minuman (kopi dan teh, pahit-manis), dan kembang pembersihan.

Kemudian, pada saat itu, mereka berkumpul di satu area, tepatnya di perempatan jalan, jalan sumber jaya pada hari perayaan Tradisi baritan. semua masyarakat berkumpul dan mengelilingi takiran yang telah di bawa oleh masyarakat.

Sementara sesepuh desa membacakan doa dan mantra berbahasa jawa, maka ajukan permohonan memohon kesehatan dan masakan balasan kepada Allah SWT agar penduduk Desa Watas Marga 2 terselamatkan dari bencana. keseluruhan. Setelah semuanya selesai masyarakat berbaris tertib untuk di bagikan takiran yang telah di bacakan doa-doa oleh sesepuh desa.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Apa Saja Yang Terdapat Dalam Tradisi Baritan Di Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong?

Nilai-nilai pendidikan kearifan yang terdapat dalam tradisi Baritan sebagai berikut

a. Nilai religius

Kualitas yang ketat adalah nilai-nilai yang dimulai dari keyakinan yang ketat. Seseorang memiliki Tuhan. Akibatnya, nilai-nilai agama adalah sesuatu yang digunakan dan dipraktikkan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegang pada ajaran agama dan bertindak dengan cara yang taat.

Berikut contoh nilai religius:

- 1) Percaya pada Satu Tuhan Yang Benar.
- 2) Bersikap baik satu sama lain.
- 3) Saling menghormati.
- 4) Toleransi
- 5) Lebih Mencintai Iklim dan Hewan Hidup Lainnya¹²⁰

Dari hasil wawancara yang dapat dijelaskan oleh analis, khususnya sebagai berikut:

Mbah Yanto selaku Sesepuh Desa Watas Marga menuturkan:

"Nilai agamanipun inggih punika pada-pada ngajeni sesami, Pada-pada ngargi, Lan ndonga dhateng Allah Ingkang Maha Kawasa,

¹²⁰ Nurhabibah, Prabawati, and Hema Widiawati. "Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 17.1 (2021): 52-64

*nyuwun wilujeng supados desa Watas Marga kaliyan desa sanesipun kanthi ngedohaken saking balaq tuwin bilai sanesipun."*¹²¹

Artinya : nilai agamanya itu ialah berupa saling menghormati sesama, saling menghargai dan juga berdoa kepada allah yang maha kuasa minta keselamatan supaya desa Watas Marga dan desa yang lainnya jauh dari balaq jauh dari musibah yang lainnya.

Mbah Sukar selaku Sesepuh Desa Watas Marga menambahkan :

*Ajining agama nang tradhisi iki katon ana ing: Saling ngajeni marang sesama, Ngormati prabeda-prabeda, lan Sambat bareng-bareng marang Allah kanggo slamete Desa Watas Marga lan desa-desa sekitar, supaya ora kena bilahi utawa pageblug.*¹²²

Artinya: Nilai agama dalam tradisi ini terwujud dalam: Saling menghormati sesama, Menghargai perbedaan, dan Berdoa bersama kepada Allah demi keselamatan Desa Watas Marga dan desa-desa sekitar agar terhindar dari bala dan musibah.

b. Nilai moral

Sedangkan etika adalah ilmu tentang prinsip atau norma, sedangkan moral adalah segala perbuatan baik dan buruk manusia yang terbentuk melalui kebiasaan. Oleh karena itu, suatu kebiasaan akan mengkristal atau membentuk akhlak seseorang karena kebiasaan baik dan buruk itulah yang membentuk akhlak baik dan buruk.¹²³

Dari hasil wawancara yang dapat peneliti informasikan, yakni sebagai berikut:

¹²¹ Mbah Yanto, Sesepuh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹²² Mbah Sukar, Sesepuh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹²³ Sholihah, Mar'atus, Nur Jannah, and Ifa Afida. "Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7.2 (2020): 135-149.

Mbah Yanto selaku Seseputh Desa Watas Marga menuturkan:

*"Wonten ugi nilai moralipun ingkang dipuncepeng ing tradhisi Baritan punika, kados ta kawula minangka manusa sami-sami saged pada-pada bagi, kados nalika kawula ngasta takiran ingkang isinipun janganan-janganan (lauk-pauk), lajeng dipunparingaken dhateng masyarakat sanesipun."*¹²⁴

Artinya : Ada juga berupa nilai moral di tradisi baritan ini seperti kita sebagai manusia saling berbagi, seperti kita membawa takiran yang berisi lauk pauk, dan memberi kannya kepada masyarakat lainya.

Mbah Sukar selaku Seseputh Desa Watas Marga menambahkan :

*Saliyane ajining spiritual, tradhisi iki nduwe nilai kebersamaan: Wong-wong pada rukun bagi-bagi takiran (wadah isine lauk-pauk) dadi lambang kerukunan lan peduli marang kancane."*¹²⁵

Artinya: Selain unsur spiritual, tradisi ini mengandung nilai moral kebersamaan: Masyarakat saling berbagi takiran (wadah berisi lauk-pauk) sebagai simbol kerukunan dan kepedulian sosial.

c. Nilai sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat, sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku selain itu,

¹²⁴ Mbah Yanto, Seseputh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹²⁵ Mbah Sukar, Seseputh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.¹²⁶

Dari hasil wawancara yang dapat peneliti informasikan, yakni sebagai berikut:

Mbah Yanto selaku Seseputh Desa Watas Marga menuturkan:

*"Nilai sosialipun inggih punika: pada-pada gawé bebarengan (gotong royong) lan ngiket tali silahturahmi, kadosdene kawula sami-sami paring pitulungan supados acara Baritan nang Desa Watas Marga mlampah kanthi lancar, ugi amargi kawula arang-arang kempal, mawi wontenipun tradhisi Baritan punika, kawula sedaya saged kempal dados satunggal kulawarga ageng desa sanajan mboten namung satunggal taun sepisan."*¹²⁷

Artinya : nilai sosialnya ini, yaitu bergotong royong dan memper erat tali silahturahmi, seperti kita saling membantu agar acara baritan di desa watas marga berjalan dengan lancar, dan juga kita jarang-jarang berkumpul, dengan adanya tradisi baritan ini kita bisa berkumpul sekeluarga besar desa watas marga walaupun cuma 1 tahun sekali.

Mbah Sukar selaku Seseputh Desa Watas Marga menambahkan :

*Wong-wong pada rewang supaya ritual mlaku lancar. Iki dadi wayah langka kumpule kabeh warga Desa Watas Marga 2, mung setaun pisan, kanggo ngeratke ikatan kekeluargaan."*¹²⁸

Artinya: Masyarakat saling membantu agar ritual berjalan lancar dan menjadi momentum langka berkumpulnya seluruh warga Desa Watas Marga 2 walau hanya setahun sekali, mempererat ikatan kekeluargaan.

¹²⁶ Raito, Raito, and Imas Masruroh. "Nilai-Nilai Edukatif Dari Peringatan Rebokasan Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal MASAGI* 1.1 (2022): 133-139.

¹²⁷ Mbah Yanto, Seseputh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

¹²⁸ Mbah Sukar, Seseputh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

d. Nilai budaya

Nilai-nilai budaya adalah gagasan abstrak tentang isu-isu besar dan umum yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan nilai. Sifat-sifat sosial tersebut menjadi acuan bagi cara berperilaku sebagian besar individu dari daerah setempat yang bersangkutan, bagi mereka dan sulit untuk dipahami secara wajar. Nilai-nilai budaya bertahan lama dan sulit digantikan dengan budaya lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisir yang mempengaruhi perilaku dalam hubungannya dengan alam, kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam, dan hubungan manusia mengenai hal-hal yang diinginkan dan hal-hal yang tidak diinginkan dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama manusia¹²⁹.

Dari hasil wawancara yang dapat peneliti informasikan, yakni sebagai berikut:

Mbah Yanto selaku Sesepuh Desa Watas Marga menuturkan:

*"Nilai budaya ingkang kathah Sasampunipun Baritan pungkasan, dinten salajengipun dipunlanjutaken acara gunungan - nggambaraken kalimpahan panèn. Salajengipun, dipunlajengaken acara Jathilan (Kuda Lumping) ing pundi wonten tarian-tarian ingkang nyenengaken pandelenganipun tiyang mirsani."*¹³⁰.

Artinya: Nilai budayanya banyak setelah baritan selesai ke esokan harinya di lanjutkan acara gunungan, menyimbolkan melimpahnya hasil panen, dan setelah itu barulah di lanjutkan acara kuda kepang atau

¹²⁹ Agusti, Fiqrie Restia, and Joko Wasisto. "Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6.4 (2019): 251-260.

¹³⁰ Mbah Yanto, Sesepuh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

kuda lumping di sini ada tarian tarian yang memanjakan mata penonton.

Mbah Sukar selaku Sesepuh Desa Watas Marga menambahkan :

Sawisé Baritan, besuké diteruské karo Gunungan (pralambang hasil panen sing melimpah) lan Jaran Kepang (tarian nyenengaké sing nggumunkaké para sing nonton).¹³¹

Artinya: Setelah Baritan, esok harinya dilanjutkan dengan Gunungan (simbol melimpahnya hasil panen) dan Kuda Lumping (pertunjukan tari memukau penonton).

D. Pembahasan

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Baritan Di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong?

Dari hasil wawancara, sebelum menyelesaikan adat baritan ada beberapa perlu di siapkan. Beberapa di antaranya adalah takiran beralas daun pisang, beragam jenis bubur (merah putih, sengkolo, suro), pisang mas, kembang, kelapa hijau, kemenyan, apem, serta minuman (kopi dan teh, pahit-manis), dan kembang pembersihan.

Sebelum masyarakat berkumpul di perempatan jalan mereka menyiapkan takitan yang beralaskan daun pisang , perayaan ini dilakukan pada bulan Muharam. setiap warga wajib membawa takiran yang berjumlah sesuai anggota keluarganya, kemudian, pada saat itu, mereka berkumpul di satu area, tepatnya di perapatan jalan, jalan sumber jaya pada hari perayaan Tradisi baritan. semua masyarakat berkumpul dan mengelilingi takiran yang

¹³¹ Mbah Sukar, Sesepuh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.

telah di bawa oleh masyarakat.

Sementara sesepuh desa membacakan doa dan mantra berbahasa jawa, maka ajukan permohonan memohon kesehatan dan masakan balasan kepada Allah SWT agar penduduk Desa Watas Marga 2 terselamatkan dari bencana. keseluruhan. Setelah semuanya selesai masyarakat berbaris tertib untuk di bagikan takiran yang telah di bacakan doa-doa oleh sesepuh desa.

Dari hasil penelitian di atas didukung oleh Buku Vrifikasi Nilai Budaya Agraris (Baritan) Ritual Pertanian Dalam Perubahan yang ditulis oleh Agus Indiyanto dan Dwi Ratna. Baritan adalah nama sebuah ritual yang umum dilaksanakan di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat bagian timur laut. Berdasarkan hasil penelusuran internet, terdapat beberapa daerah yang dilaporkan memiliki ritual tahunan yang bernama baritan. Mulai dari masyarakat yang tinggal di kawasan pantai hingga yang tinggal di pegunungan memiliki ritual Baritan.¹³²

2. Nilai-Nilai Pendidikan Kearifan Lokal Apa Saja Yang Terdapat Dalam Tradisi Baritan Di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong?

Nilai-nilai pendidikan kearifan yang terdapat dalam tradisi Baritan sebagai berikut:

a. Nilai religius

Kualitas yang ketat adalah nilai-nilai yang dimulai dari keyakinan yang ketat. Seseorang memiliki Tuhan. Akibatnya, nilai-nilai agama

¹³² Agus Indiyanto dan Dwi Ratna Nurhajarini, *Baritan*, (Jakarta: Agus Indiyanto dan Dwi Ratna Nurhajarini, 2014), hlm. 3.

adalah sesuatu yang digunakan dan dipraktikkan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari dengan berpegang pada ajaran agama dan bertindak dengan cara yang taat. contohnya nilai religius percaya kepada tuhan yang maha esa, saling menghormati, saling menghargai, toleransi dan saling mencintai lingkungan hidup serta makhluk hidup¹³³.

Dari hasil wawancara peneliti dengan sesepuh Desa bahwa nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam tradisi Baritan terdapat nilai religius seperti yang dijelaskan nilai agamanya itu ialah berupa saling menghormati sesama, saling menghargai dan juga berdoa kepada Allah yang maha kuasa minta keselamatan supaya desa Watas Marga jauh dari bala jauh dari musibah yang lainnya.

b. Nilai moral

Nilai Sedangkan etika adalah ilmu tentang prinsip atau norma, sedangkan moral adalah segala perbuatan baik dan buruk manusia yang terbentuk melalui kebiasaan. Oleh karena itu, suatu kebiasaan akan mengkristal atau membentuk akhlak seseorang karena kebiasaan baik dan buruk itulah yang membentuk akhlak baik dan buruk¹³⁴.

Dari hasil wawancara peneliti dengan sesepuh Desa Watas Marga 2 bahwa nilai moral yang terdapat di dalam tradisi ini seperti kita sebagai manusia saling berbagi, seperti kita membawa takiran yang

¹³³ Nurhabibah, Prabawati, and Hema Widiawati. "Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 17.1 (2021): 52-64

¹³⁴ Sholihah, Mar'atus, Nur Jannah, and Ifa Afida. "Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7.2 (2020): 135-149.

berisi lauk pauk, dan memberikannya kepada masyarakat lainya.

c. Nilai sosial

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedang mencuri bernilai buruk. Suparto mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial¹³⁵.

Dari hasil wawancara peneliti dengan sesepuh Desa Watas Marga 2 bahwa nilai sosialnya ini, yaitu bergotong royong dan memper erat tali silaturahmi, seperti kita saling membantu agar acara baritan di desa watas marga berjalan dengan lancar, dan juga kita jarang-jarang berkumpul, dengan adanya tradisi baritan ini kita bisa berkumpul sekeluarga besar desa watas marga walaupun hanya 1 tahun sekali.

d. Nilai budaya

Nilai-nilai budaya adalah gagasan abstrak tentang isu-isu besar dan umum yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan nilai. Sifat-sifat sosial tersebut menjadi acuan bagi cara berperilaku sebagian besar individu dari daerah setempat yang bersangkutan, bagi mereka

¹³⁵ Raito, Raito, and Imas Masruroh. "Nilai-Nilai Edukatif Dari Peringatan Rebokasan Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal MASAGI* 1.1 (2022): 133-139.

dan sulit untuk dipahami secara wajar. Nilai-nilai budaya bertahan lama dan sulit digantikan dengan budaya lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisir yang mempengaruhi perilaku dalam hubungannya dengan alam, kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam, dan hubungan manusia mengenai hal-hal yang diinginkan dan hal-hal yang tidak diinginkan dalam hubungannya dengan lingkungan dan sesama. manusia¹³⁶.

Dari hasil wawancara peneliti dengan sesepuh Desa Watas Marga 2 bahwa nilai budayanya setelah baritan selesai keesokan harinya di lanjutkan acara gunungan, menyimbolkan melimpahnya hasil panen, dan setelah itu barulah di lanjutkan acara kuda kepang atau kuda lumping di sini ada tarian-tarian yang memanjakan mata penonton.

¹³⁶Agusti, Fiqrie Restia, and Joko Wasisto. "Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6.4 (2019): 251-260.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Baritan di Desa Watas Marga 2 (Rejang Lebong) dilaksanakan setiap bulan Muharam. Masyarakat menyiapkan takiran (wadah adat beralas daun pisang), dan sesaji berisi berbagai jenis bubur, pisang mas, kelapa hijau, kembang, kemenyan, apem, serta minuman kopi dan teh pahit-manis. Setiap keluarga membawa takiran sesuai jumlah anggota keluarganya, lalu berkumpul di perempatan Jalan Sumber Jaya. Seseputh desa memimpin doa berbahasa Jawa untuk memohon keselamatan desa dari bencana dan meminta syukur atas melimpahnya hasil bumi. Usai ritual, takiran didoakan dibagikan kepada warga secara tertib.
2. Nilai-nilai pendidikan kearifan terkandung dalam Baritan Adat di Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Tradisi ini mengandung empat nilai pendidikan:
 - a. Religius: Doa bersama memohon perlindungan Allah SWT.
 - b. Moral: Penanaman sikap saling berbagi dan patuh pada adat.
 - c. Sosial: Penguatan gotong royong dan silaturahmi warga.
 - d. Budaya: Pelestarian warisan lewat Baritan, gunungan hasil bumi dan pertunjukan kuda lumping.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dipercaya bahwa masyarakat Desa Watas Marga 2 akan saling menjaga dan menjaga tata kehidupan Adat Baritan, karena adat ini merupakan bentuk meminta perwalian, penghargaan terhadap perkumpulan yang dibuat oleh penduduk dan sebagai diskusi untuk persahabatan di antara warga negara.
2. agar Tradisi Baritan tidak menyimpang akidah Islam, diharapkan pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan masyarakat tetap melestarikan dan meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya ini yang jelas.
3. Kepada lembaga pendidikan formal dan informal untuk selalu mengawasi para pelaku Tradisi Baritan agar tidak menyimpang dari nilai-nilai agama Islam.
4. Karena masih banyak permasalahan yang memerlukan penelitian lebih mendalam, maka Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi para peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, M. (2018). Integrasi kearifan lokal (*lokal genius*) dalam pembelajaran sains. Artikel Konseptual: Sains dan Kearifan Lokal.

Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.

Agusti, Restia Fiqrie, and Wasisto Joko. "Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6.4 (2019).

Ali, H. 1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006).

Arriyono dan Siregar, *Aminuddi. Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985)

Arwansyah, Bagas Yanuar, Sarwiji S., dan W, Sahid Teguh. 2016. Analyzes The Meaning and Symbols in Stages Yaqowiyu Tradition in Klaten. Prosiding Seminar Internasional ICALC 26 November 2016 .

C. D Wahyuningsih, (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Daerah. *Mimbar Administrasi*.

Daradjat Zakiah, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)

Hairul, Amri. *Evaluasi Kinerja Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru Dalam Melestarikan Nilai-nilai Adat Dan Nilai-nilai Sosial Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Lembaga Adat Melayu Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2022.

Hamid, Hamdani & Saebani, Ahmad Beni . 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Hidayati Widi et al., "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Derigan Alam Pada Masyarakat Dieng, "*Sosiologi Dan Antropologi* 10, no. 1 (2021).

- Hidayati, Widi, dkk. "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng." (2021).
- Imron Bahdian, Masyarakat Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.
- Indiyanto Agus dan Ratna Dwi Nurhajarini, *Baritan*, (Jakarta: Agus Indiyanto dan Dwi Ratna Nurhajarini, 2014).
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gp Press, 2009).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2012).
- Japarudin, Jurnal : *Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia*, Jurnal Tsaqofah Dan Tarikh Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017.
- Jumadi, Kepala Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 03 Juni 2025.
- Kamarudin, Anna permatasari, Sutrisno Eko dkk. *Ketahanan Pangan Dan Kearifan Lokal*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasannudin University Press 1997).
- M. Aris, Masyarakat Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.
- Mbah Yanto, Sesepuh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.
- Mbah Sukar, Sesepuh Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.
- Meliyani, Deadora Anjela. "*Analisis Nilai Budaya Dan Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Pantak Nek Owok Di Dusun Layau Desa Palem Jaya Kabupaten Sanggau*". Diss. Ikip Pgri Pontianak, 2022.
- Mursidin, Mursidin, Arif Tarman, and Muslimin Azis . "Penanaman Nilai-Nilai Sosial Siswa MI Muhammadiyah melalui Pembelajaran IPS Terintegrasi dengan Konsep Nilai Sosial Budaya Makassar." *Gema Wiralodra* 13.2 (2022).

- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang." *Gema keadilan* 5.1 (2018).
- Nurhabibah, Prabawati, and Hema Widiawati. "Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 17.1 (2021).
- Nurlaila, M. H. "Nilai, Norma Dan Moral Dalam Ppkn Di Sd." *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD* (2022).
- Pulungan, HJ Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah, 2022.
- Rahman Abd, B. P., et al. "Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2.1 (2022).
- Rahman, A. (2019). *Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(3).
- Raito, Raito, and Masruroh Imas "Nilai-Nilai Edukatif Dari Peringatan Rebokasan Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal MASAGI* 1.1 (2022).
- Rosyadi Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2009).
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saputra Eko, Masyarakat Desa Watas Marga, Wawancara Di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Selasa, 15 Juli 2025.
- Saputro, Diky Eko. "Implementasi Nilai Karakter Religius Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Mi Hidayatul Muhtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung." (2019).
- Sari, DP (2020). *Tradisi Baritan: Nilai-nilai Pendidikan dalam Masyarakat Agraris*. jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 5(2).
- Sariroh, S. T., and Ali Mohammad . "Moralitas Religius Sebagai Kerangka Dasar Membentuk Rumah Tangga Sakinah: Religious Morality as The Basic Framework for The Sakinah Household." *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam* 1.2 (2022).
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004, Halaman 111-120.
- Sholihah, Mar'atus, Jannah Nur, and Ifa Afida. "Akhlak Tasawuf Dalam Sains Modern." *At-Turost: Journal of Islamic Studies* 7.2 (2020).

Simbolon, Erdinson, Onibala, Ronald Stevly, and SastroAtmodjo Sunarno. *Antropologi dan Sosiologi Pendidikan*. Media Sains Indonesia, 2021

Sitepu, Riska, Eka Mei, Nainggolan, Johana Andriani, and Lumbansiantar, Roselli Anjelina. "Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang." *Jurnal Edukasi Nonformal* 4.1 (2023).

Soedigdo, Doddy, Harysakti Ave, and Usop ,Tari Budayanti. "Elemen-elemen pendorong kearifan lokal pada arsitektur nusantara." *Jurnal Perspektif Arsitektur* 9.1 (2014).

Subrata Sumardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Susanto Hadi, *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. (2018)

Susilorini, Rr MI Retno, ed. *Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang Oleh Waktu*. SCU Knowledge Media, 2022.

Syariffudin, M.Mansur. "Islam dan Tradisi Baritan." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11.1 (2013).

Syarnubi, S. (2014). Metode Penelitian suatu pendekatan praktik. *Curup: Lp2 STAIN*.

Syukur, H. Fatah, Dewaruci, *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, (PP-IBI IAIN Walisongo Semarang) , Eds 1 Juli-Desember 2008.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Umri, Alfina Cut. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar." *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4.2 (2021).

Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

W Jhon. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*.

Wagiran, dkk. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal* di Wilayah

Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua). Penelitian.Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.

Wagiran, *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)*||, Jurnal Penelitian

Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1986).

Wahyudi Agung, *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014)

Wahyudi, A., & Kusdarini, E. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Industrialisasi Tenunan Khas Bima ‘Tembe Nggoli’ di Provinsi NTB.Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya,22(2).

Wibiyanto, Rizky Djalul . "Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia." *no. June* (2023).

Wikantiyoso Respati dan Tutuko Pindo, *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Berkelanjutan*, (Malang: Malang Grup Konservasi Arsitektur dan Kota, 2009)

Zainal, aqib & Sujak. 2012. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.

L

A

M

P

I

R

A

N

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

No	Aspek Penelitian	Indikator	Pertanyaan untuk Kepala Desa	Pertanyaan untuk Sesepuh Desa	Pertanyaan untuk Masyarakat Umum
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi Baritan di desa Watas Marga 2 kecamatan Curup Selatan kabupaten Rejang Lebong?	Tata cara dan lokasi Keterlibatan dan motivasi Kearifan lokal dan etika Arti filosofis benda ritual Waktu dan frekuensi Kohesi komunitas Ancaman dan inovasi Motivasi intrinsik	16. Bagaimana prosedur resmi pelaksanaan Baritan menurut aturan desa? 17. Di mana lokasi pasti tradisi ini dilaksanakan? 18. Apa strategi desa untuk mendorong partisipasi generasi muda? 19. Nilai pendidikan apa saja yang ada di acara Baritan? 20. Bagaimana nilai gotong royong diajarkan melalui tradisi baritan? 21. Apa makna resmi gunungan dalam konteks pemerintahan desa? 22. Bagaimana simbol-simbol Baritan merepresentasikan identitas desa? 23. Kapan jadwal tetap pelaksanaan Baritan?	11. Bagaimana tahapan pelaksanaan Baritan secara adat? 12. Mengapa lokasi tersebut dipilih secara turun-temurun? 13. Apa pesan moral utama yang terkandung dalam ritual Baritan? 14. Apa makna mendalam setiap sesaji dalam Baritan? 15. Mengapa gunungan menjadi elemen wajib? 16. Apakah ada waktu khusus (hari/fase bulan) yang dianggap sakral? 17. Adakah pantangan perilaku selama persiapan? 18. Bagaimana tradisi ini mempererat	13. Apa saja persiapan praktis yang Bapak/Ibu lakukan sebelum Baritan? 14. Di mana biasanya kegiatan inti dilaksanakan? 15. Apakah Bapak/Ibu mengajak anak/keluarga ikut melaksanakan tradisi baritan? Jelaskan alasannya. 16. Pelajaran hidup apa yang Bapak/Ibu peroleh dari Baritan? 17. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang arti gunungan? 18. apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan sebelum acara Baritan? 19. Barang apa saja yang biasanya Bapak/Ibu bawa ke lokasi? 20. Apa yang dirasakan "hilang"

		Asal-usul dan transformasi	24. Apa saja yang disiapkan sebelum acara Baritan? 25. Apa upaya mengatasi penurunan minat? 26. Apa kebijakan desa untuk menjamin keberlangsungan Baritan? 27. Bagaimana anggaran dialokasikan? 28. Mengapa masyarakat masih mempertahankan Baritan meski modernisasi? 29. Bagaimana desa mendokumentasikan sejarah Baritan? 30. Adakah arsip tertulis/visual tentang evolusi tradisi ini?	hubungan antar-Masyarakat? 19. Apa peran keyakinan spiritual dalam mempertahankan tradisi? 20. Ceritakan versi Bapak/Ibu tentang asal-muasal Baritan.	jika Baritan tidak dilaksanakan? 21. Menurut Bapak/Ibu, akankah anak cucu Bapak/Ibu melestarikan Baritan? 22. Perubahan apa yang Bapak/Ibu harapkan untuk masa depan tradisi ini? 23. Apa alasan pribadi Bapak/Ibu mengikuti Baritan? 24. Ceritakan pengalaman paling berkesan Bapak/Ibu saat ikut Baritan.
--	--	----------------------------	---	--	--

Pedoman Observasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Baritan Desa Watas Marga 2, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong.

Identitas Observasi

Tanggal/Waktu: 16 juli 2025

Lokasi: Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan

Nama Pengamat: Meidi Cahyadi

Aspek yang Diamati

No	Aspek	Indikator Observasi	Alat Dokumentasi	Note
1	Tata Cara & Lokasi	Urutan ritual (persiapan, inti, penutup). Penggunaan lokasi spesifik (situs adat, alam). Kepatuhan terhadap aturan adat.	Catatan lapangan, Foto/Video	✓
2	Simbol & Benda Ritual	Jenis sesaji/gunungan yang digunakan. Makna filosofis benda (contoh: gunung, sesaji). Proses penyiapan benda wajib.	Foto, Sketsa, Wawancara singkat	✓
3	Interaksi Sosial	Kolaborasi antar-generasi (lansia-pemuda-anak). Pembagian peran (tokoh adat, masyarakat). Gotong royong dalam persiapan/pelaksanaan.	Catatan perilaku, Rekaman audio	✓

4	Nilai Pendidikan	Penyampaian pesan moral (melalui cerita, simbol, atau tindakan). Pelibatan anak/keluarga. Penanaman nilai kebersamaan, syukur, penghormatan alam.	Catatan naratif, Analisis aktivitas	✓
5	Pelestarian Budaya	Inovasi adaptif (teknologi/modernisasi tanpa mengikis esensi). Dokumentasi sejarah (arsip visual/lisan). Peran tokoh adat dalam mentransfer pengetahuan.	Observasi partisipan, Pemeriksaan arsip	✓
6	Keterkaitan Alam	Penggunaan sumber daya lokal (bahan sesaji, lokasi). Ritual yang mencerminkan keseimbangan ekosistem. Pantangan/pedoman terkait lingkungan.	Catatan ekologis, Foto lingkungan	✓

Hasil Wawancara Kepala Desa

No	Pertanyaan	Hasil	Reduksi	Sajian	kesimpulan
1.	Bagaimana prosedur resmi pelaksanaan Baritan menurut aturan desa?	Sak garis besark menurut aturan deso ues turun-temurun seko pas deso Watas Marga 2 bediri.	A. Asal Usul & Pelaksanaan 1. Tradisi Turun-Temurun: Baritan dilaksanakan sejak Desa Watas Marga 2 berdiri (± 60 tahun lalu), dibawa leluhur Jawa ke Sumatra. 2. Waktu & Tempat: a. Diadakan setiap 1 Muharram (kalender baku desa). b. Lokasi: Perempatan jalan atau tengah dusun (Dusun Sumber Jaya). B. Makna & Simbol 3. Gunungan: a. Simbol rasa syukur kepada Allah (atas padi, buah, sayuran sebagai sumber kehidupan). b. Padi di puncak = makanan pokok, diikuti hasil bumi lainnya. 4. Pemersatu Masyarakat: a. Tidak membedakan suku, ras, atau agama.	A. Dasar Hukum & Keberlanjutan 1. Diatur berdasarkan adat turun-temurun sejak berdirinya desa. 2. Dilaksanakan secara konsisten setiap tahun pada tanggal 1 Muharram (tercatat dalam kalender baku desa). B. Lokasi Pelaksanaan 1. Berpusat di perempatan jalan atau tengah dusun (Jalan Sumber Jaya). 2. Lokasi ini ditetapkan sejak masa leluhur/pewaris desa. C. Partisipasi Masyarakat 1. Karang Taruna dan pemuda wajib dilibatkan sebagai bentuk tradisi dan kewajiban. 2. Masyarakat diwajibkan membawa 1 bungkus makanan (dibungkus daun	Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Watas Marga 2, berikut kesimpulan utama mengenai tradisi Baritan : A. Asal Usul & Legalitas: Baritan adalah tradisi turun-temurun sejak Desa Watas Marga 2 berdiri (± 60 tahun lalu), diwariskan leluhur dan diakui sebagai aturan desa. Berasal dari budaya Jawa yang dibawa ke Sumatra. B. Pelaksanaan & Partisipasi: 1. Dilaksanakan setiap 1 Muharram (tercatat dalam kalender desa) di perempatan jalan/tengah dusun. 2. Karang Taruna/pemuda wajib terlibat sebagai bentuk kewajiban menjaga tradisi dan gotong royong. 3. Masyarakat wajib membawa makanan bungkus daun
2.	Di mana lokasi pasti tradisi ini dilaksanakan?	Saben baritan kito lakokno neng perempatan dalam atau neng tengah dusun, seko pas deso Watas Marga 2 bediri, seko jaman pewaris atau leluhur deso Watas Marga 2, dalam Sumber Jaya.			
3.	Apa strategi desa untuk mendorong partisipasi generasi muda?	Urung-urung saben wong neng kegiatan, intine karang taruna pemuda kudu dilibatke bagaimanapun ues jadi tradisi atau jadi kewajiban kito dorong masyarakat kito biar saling bantu			

		pas baritan.				
4.	Nilai pendidikan apa saja yang ada di acara Baritan?	Pelajaran kayak sosial, budaya, kekerabatan, keariban neng masyarakat, kito ndak beda-bedain suku, atau ras. Jadi pelajarane cuma sosial budaya kearifan lokal, intine kito ndak ada selisih neng bentuk adat istiadat atau suku, atau agama. Kito siji neng satu kegiatan, yakni acara baritan.	b. Memperkuat silaturahmi, gotong royong, dan kerukunan (<i>guyub</i>). C. Mekanisme Kegiatan 5. Partisipasi Warga: a. Setiap kepala keluarga wajib bawa makanan dibungkus daun pisang. b. Makanan dikumpulkan di perempatan, didoakan dengan adat, lalu dibagikan merata. 6. Peran Pemuda: Karang taruna terlibat aktif sebagai pelaksana tradisi.	pisang) untuk dibagikan bersama. 3. Partisipasi bersifat inklusif: tidak membedakan suku, ras, atau agama. D. Nilai dan Filosofi 1. Gotong Royong: Terbentuk alami sebagai kewajiban untuk menjaga keguyuban dan kerukunan. 2. Silaturahmi: Mempertahankan kepekaan sosial dan semangat kebersamaan. 3. Rasa Syukur: Diekspresikan melalui kreasi simbolis (contoh: <i>gunungan</i>).	pisang untuk dibagikan setelah ritual. C. Makna Filosofis: 1. Simbol syukur kepada Allah melalui gunung: <i>Puncak</i>: Padi (makanan pokok). <i>Bawahnya</i>: Buah, sayuran, dan pendamping beras. 2. Perekat sosial: Menjalin silaturahmi tanpa membedakan suku, ras, atau agama, serta menjaga semangat gotong royong dan kerukunan (<i>guyub</i>). D. Peran Pemerintah Desa: 1. Memfasilitasi anggaran (ADD, dana desa, donatur) dan dukungan moril/materil. 2. Memberi himbauan partisipasi (bersifat wajib tradisi, bukan paksaan).	
5.	Bagaimana nilai gotong royong diajarkan melalui tradisi baritan?	Gotong royong ues jadi dewek seko tradisi masyarakat, soale ues jadi kewajiban gotong royong bikin tradisi biar masyarakat kito guyub rukun.	D. Peran Pemerintah Desa 7. Fasilitas & Pendanaan: a. Menganggarkan melalui ADD/Dana Desa dan donatur. b. Memberi dukungan moril dan materil untuk keberlangsungan acara.	E. Simbol Gunungan 1. Merupakan perwujudan syukur kepada Allah selain ibadah ritual. 2. Makna Lapisan: a. Puncak: <i>Padi</i> (simbol makanan pokok). b. Tengah: <i>Buah-buahan dan sayuran</i> (pendamping beras).		
6.	Apa makna resmi gunung dalam konteks pemerintahan desa?	Gunungan iku gambaran kito ngucap syukur, pemberian Allah iku bukan cuma doa, sholat. Intine ngucap	8. Sosialisasi: a. Menghimbau partisipasi warga (tanpa paksaan, tetapi dianggap kewajiban tradisional).	F. Peran Pemerintah Desa	E. Nilai Inti: 1. Gotong royong tumbuh alami sebagai kewajiban masyarakat untuk menjaga keharmonisan. 2. Pelestarian kearifan lokal sebagai identitas desa yang berbeda dari	

		syukur iku banyak jalane, dengan kreasi atau alat peraga bikin rasa syukur karo Allah. Bentuke gunung, neng jane ada simbol-simbol: Paling dhuwur ada pari, pari iku makanan pokok kito makan saben hari. Terus neng ngisor ada rupa-rupa woh-wohan, sayuran, iku dampingan pari sing jadi beras.	E. Nilai Penting 9. Pelestarian Budaya: - Mempertahankan gotong royong dan kepedulian sosial. - Mencegah luntarnya kearifan lokal seiring zaman. 10. Pembeda Daerah: - Disebut <i>Baritan</i>, berbeda dengan <i>Kenduren Agung</i> (khas Rejang) di desa lain.	1. Fasilitator: Menyediakan dukungan anggaran, moril, dan materil. 2. Sumber Dana: - ADD/Dana Desa. - Donatur. 3. Regulasi: Memberi himbauan (bukan paksaan) untuk partisipasi, dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi warga.	tradisi lain (<i>kenduren agung</i>). 3. Pencegahan erode kepedulian sosial melalui kegiatan bersama.
7.	Bagaimana simbol-simbol Baritan merepresentasikan identitas desa?	Saben deso punyo tradisi, tradisine opo? Bentuke baritan, atau kenduren agung. Kalo neng deso-deso liyo mungkin kenduren agung, kalo neng daerah Rejang mungkin. Kalo kito, soale iki tradisi Jowo sing dibawak neng Sumatra jadi baritan.	F. Sejarah Desa Awalnya dusun bernama Sumber Jaya, lalu dimekarkan menjadi Desa Watas Marga	G. Keunikan Baritan - Berbeda dengan <i>kenduren agung</i> (tradisi Rejang) atau <i>selamatan</i> di Jawa. - Merupakan adaptasi tradisi Jawa yang berkembang di Sumatera. H. Sejarah Desa & Tradisi - Desa Watas Marga berdiri ±60 tahun lalu (sebelumnya bernama <i>Dusun Sumber Jaya</i>). - Tradisi baritan dimulai sejak desa berdiri, digagas oleh sesepuh/leluhur desa.	Ringkasan Esensial: Baritan adalah ritual syukur tahunan di Desa Watas Marga 2 yang menyatukan masyarakat dalam gotong royong, menggunakan gunung sebagai simbol penghormatan atas rezeki dari Tuhan. Tradisi ini dipelihara untuk memperkuat kohesi sosial dan didukung penuh oleh pemerintah desa sebagai warisan leluhur yang tak terpisahkan dari identitas komunitas.
8.	Kapan jadwal tetap	Acara baritan ues			

	pelaksanaan Baritan?	ditetepken saben taun lakokno tanggal 1 Muharram. Neng siji taun ues dimasukke neng kalender baku.			
9.	Apa saja yang disiapkan sebelum acara Baritan?	Acara baritan cuma disiapke buat nyampeke k masyarakat: masyarakat diwajibke bawa makanan sing dibungkus godhong pisang, buat bagi-bagi ke saben warga. Saben Kepala Keluarga bawa siji makanan, digawa neng perempatan terus dibagi-bagi bareng-bareng pas ues selesai ritual adat.			
10.	Apa upaya mengatasi penurunan minat?	Sebenere kalo minat iku sesuai karo keadaan masyarakat, sing mampu sing ora mampu. Setidak-tidake pemerintah deso cuma ngasih			

		himbauan k masyarakat. Ndak mungkin ndak mintak, tapi intine ues jadi tradisi wajib.			
11.	Apa kebijakan desa untuk menjamin keberlangsungan Baritan?	Buat kelancaran baritan iku, deso ngupayake fasilitas, sak sesuatu-ne, baik neng anggaran atau bentuk bantuan moril maupun materil.			
12.	Bagaimana anggaran dialokasikan?	Anggarane iku ari ADD (Alokasi Dana Desa) atau dana deso, terus juga ari donatur-donatur.			
13.	Mengapa masyarakat masih mempertahankan Baritan meski modernisasi?	Soale masyarakat jaga baritan iku, salah sijine buat jalin silaturahmi. Biar sifat peduli masyarakat ndak ilang, atau sifat gotong royong ndak ilang.			
14.	Bagaimana desa mendokumentasikan sejarah Baritan?	Sejarah baritan iku mulai ari bedirine deso Watas Marga, sing bediri kiro-kiro 60 taun pas kemaren.			

		Sing dirikno karo sesepuh deso Watas Marga iki. Awalne deso Watas Marga iki durung ada, masih bentuk dusun. Jadi, tetua sini kasih jeneng dusun iki Sumber Jaya. Pas pemekaran, barulah jadi deso Watas Marga.			
--	--	--	--	--	--

Hasil Wawancara Seseputh Desa

No	Pertanyaan	Hasil	Reduksi	Sajian	kesimpulan
1.	Bagaimana tahapan pelaksanaan Baritan secara adat?	Mulane iku, saben-saben tanggal 1 Suro, tahu maksude mapak tanggal 1 Suro atau 1 Muharram. Kuwe sing diarani baritan. Artine barisan neng perapatan, yaiku ngucapke puji syukur karo Allah, nek kito	A. Inti Tradisi Baritan Waktu & Tujuan: Dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro (1 Muharram) sebagai bentuk sedekah bumi, mengucap syukur kepada Tuhan. Lokasi: Berpusat di perempatan/simpang	A. Nama & Waktu Pelaksanaan - Disebut "Baritan" (berasal dari kata <i>baris</i> atau <i>barisan</i>). - Dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro (1 Muharram dalam kalender Hijriyah). B. Tempat Pelaksanaan	A. Hakikat & Waktu: Baritan adalah ritual sedekah bumi sebagai wujud syukur kepada Tuhan, dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro (1 Muharram) dalam kalender Jawa/Islam. B. Lokasi: Diadakan di perempatan jalan (simpang empat) atau

		ngadaken sedekah bumi			
2.	Mengapa lokasi tersebut dipilih secara turun-temurun?	Yo, soale jenenge baritan, mestine neng perapatan, atau neng simpang papat kira-kira. Maka jenenge baritan kuwe neng simpang papat.	empat jalan, sesuai makna "baritan" (berkumpul di perapatan). 3. Pesan Universal: - Menjaga tradisi turun-temurun sejak era Wali Songo. - Memupuk persatuan tanpa memandang agama. - Mengajak masyarakat berkumpul, makan-minum bersama (<i>sunda kuro</i>).	- Diadakan di simpang empat/perempatan jalan atau tempat keramaian. - Filosofi nama: <i>Baritan</i> = <i>barisan di perapatan</i> (simpang jalan).	tempat keramaian, sebagai simbol pusat berkumpulnya masyarakat.
3.	Apa pesan moral utama yang terkandung dalam ritual Baritan?	Pesenne kito saben manusia: Ari turun-temurun jaman Walisono dulu, kito kudu ngadaken sakral kuwe, istilahne sedekah bumi. Ngojok masyarakat kumpul, mangan-mangan atau nginum, suwon-suwon. Soale neng perapatan kuwe kito cukup neng situ. Ora mandang agama, soale persatuan.	B. Ritual & Simbolisme 4. Sesaji dan Maknanya: Bubur merah-putih: Lambang darah manusia (kehidupan). Bubur sengkolo/tolak balak: Bentuk segi empat, simbol penolak malapetaka. Bubur Suro: Disertai nasi kuning, telur iris, pisang, kembang (mawar, campuran, pembersih), kelapa hijau, apem, wedang, dan teh (pahit-manis).	C. Tujuan & Makna Spiritual Ucapan syukur kepada Allah atas rezeki dan keselamatan. Sedekah bumi (rasa terima kasih kepada alam). Memperkuat persatuan masyarakat tanpa memandang agama. - Warisan turun-temurun sejak zaman Wali Songo, bersifat sakral. D. Sesaji & Simbolisme Bubur merah-putih: Lambang darah manusia (kehidupan). Bubur sengkolo/tolak balak: Bentuk segi empat, penolak marabahaya. Bubur Suro: Disajikan dengan nasi kuning, telur iris, pisang.	C. Tujuan Filosofis: Mempertahankan tradisi turun-temurun sejak era Wali Songo. Memupuk persatuan tanpa memandang perbedaan agama. Menghindari kesedihan/kesulitan hidup dengan bersyukur dan menjaga kerukunan. Mengingat asal-usul manusia dan ketergantungan pada alam. D. Simbol & Sesaji: Bubur merah-putih: Lambang darah manusia (kehidupan). Bubur sengkolo/tolak balak: Penolak marabahaya (bentuk segi empat). Gunungan: Simbol kesuburan bumi, berisi hasil pertanian sebagai
4.	Apa makna mendalam setiap sesaji dalam Baritan?	Kuwo macem-macem. Sesaji kuwo ono jenenge, Bubur abang, bubur putih (lambange manungsa: darah abang, darah putih), Bubur sengkolo (tolak balak, macem-macem),			

		Toplak balak (bubure segi papat), Bubur Suro (dikasih teur, dikasi nasi kuning; telure diiris), Ono uwo pisang, kembang mawar, kelapa ijo, kembang pembersihan, kembang campuran, apem, Wedang: kopi pahit lan manis, teh pahit lan manis.	5. Filosofi Gunungan: - Simbol sumber daya alam (tanah, gunung, tanaman). - Wujud syukur atas rezeki dari Tuhan, harapan agar tanah menghasilkan kemakmuran.	4. Kembang: Mawar, campuran, pembersihan, kelapa hijau. 5. Lainnya: Apem, wedang kopi (pahit-manis), teh (pahit-manis).	wujud syukur atas sumber daya alam. 4. Sesaji lain: Nasi kuning, telur, pisang, kembang (mawar, campuran, pembersihan), kelapa hijau, apem, wedang, dan teh (pahit-manis sebagai simbol keseimbangan hidup).
5.	Mengapa gunungan menjadi elemen wajib?	Arte <i>gunungan</i> kuwe ibarat kito manggoni misale tempat kito iki. Dadi wujud tanah atau gunung kuwo kito dadekke siji. Bentuk gunungan-gunungan kuwe supaya nglambangke nek kito neng alam gunung atau tanah. Maka kito nanemi <i>sayuran</i>, nanemi apo-apon sing iso hasilke. Neng situne wujudne akeh. Dadi gunungan kuwe buat kito rasakke syukur,	C. Nilai Spiritual & Sosial 6. Esensi Spiritual: - Menghormati leluhur dan menjaga adat turun-temurun. - Sarana mengingat asal-usul manusia dan pentingnya bersyukur. 7. Kebersamaan: - Fokus pada syukur bersama, kesehatan, sandang-pangan, dan kerukunan. - Menghindari konflik ("<i>jangan marah-marah</i>"). D. Asal-Usul Historis 8. Akulturasi Islam-Jawa: - Diperkenalkan oleh Wali Songo sebagai bentuk	E. Makna Gunungan - Simbol sumber daya alam (tanah, gunung) yang menghidupi manusia. - Dihiasi hasil bumi (sayuran, buah) sebagai wujud syukur. - Doa agar Tuhan memberikan anugerah kelimpahan rezeki. F. Konteks Kalender - Tanggal 1 Suro bertepatan dengan Tahun Baru Islam (1 Muharram). G. Keterlibatan Masyarakat Semua warga diundang tanpa memandang agama. - Fokus pada rasa syukur, kesehatan, dan persatuan ("<i>murah sandang pangan</i>"). H. Nilai Spiritual & Sosial	E. Nilai Spiritual: Bersyukur atas kesehatan, kekuatan, dan kemakmuran (sandang-pangan). Menjaga adat turun-temurun sebagai pegangan hidup agar tidak "tersesat". Memohon perlindungan dan anugerah dari Tuhan. F. Asal-Usul: Berakar dari akulturasi budaya Jawa dan Islam yang diperkenalkan oleh Wali Songo, dengan memadankan nilai Islam (syukur, persatuan) dan tradisi lokal.

		pemberian sumber daya. Kito mintak sing Kuoso biar dikasih anugerah bagi-bagi, rasa syukur lan nikmat ditawak karo Tuhan.	akulturasi agama Islam dengan budaya Jawa. b. Awalnya untuk mengubah kesedihan di bulan Suro menjadi kegembiraan melalui syukur dan kebersamaan.	1. Kewajiban adat yang harus dilestarikan turun-temurun. 2. Penghormatan leluhur: <i>"Bila tidak dilaksanakan, hidup akan sulit"</i> (bukan menyekutukan Tuhan, melainkan menjaga tradisi). I. Asal-Usul Historis 1. Diperkenalkan oleh Wali Songo saat menyebarkan Islam di Jawa. 2. Akulturasi budaya: Islam disampaikan dengan menghargai tradisi Jawa. 3. Filosofi: Mengalihkan kesedihan di bulan Suro dengan kegiatan syukur dan silaturahmi, mencegah konflik (<i>"jangan sampai marah-marah"</i>). J. Refleksi Filosofis 1. Mengingat asal-usul manusia (<i>"dari mana kita datang"</i>) dan pentingnya bersyukur atas kehidupan	
6.	Apakah ada waktu khusus (hari/fase bulan) yang dianggap sakral?	Nah, kuwe wulan 1 Suro, yaiku 1 Muharram Taun Anyar Islam.			
7.	Adakah pantangan perilaku selama persiapan?	Opo meneh? (Ora ono meneh)			
8.	Bagaimana tradisi ini mempererat hubungan antar-Masyarakat?	Nah, makane kito saben-saben wulan Suro kuwe ora mandang agama siapapun. Kito cuma ngucapke tarimo kasih karo Tuhan, biar kito tetep sehat, kuat, murah sandang pangan. Jenenge bersyukur neng kumpul-kumpul wong akeh.			
9.	Apa peran keyakinan spiritual dalam mempertahankan tradisi?	enenge spiritual kito saben-saben taun kudu makai kuwe. Kalo idok yo kito susah, yo dudu dituhanke maksude.			

		Caro kito kuwe kudu dipegang, adat kito kudu dipegang turun- temurun.			
10.	Ceritakan versi Bapak/Ibu tentang asal-muasal Baritan.	Asal mulane baritan kuwe ari wali-wali dulu. Soale jaman biyoso para wali teko neng tanah Jowo bawak agama Islam lan ngikuti tradisi kito neng Jowo. Makane kito dadi seneng-seneng neng wulan Suro kuwe – dudu sedih-sedih. Maka diadaken caro koyo kuwe: sering bersyukur, ayo sampe kito ndak marah-marah, mikirke diri kito bagaimano asal kito ari mano ajo.			

Hasil Wawancara Masyarakat Desa

No	Pertanyaan	Hasil	Reduksi	Sajian	kesimpulan
1.	Apa saja persiapan praktis yang Bapak/Ibu lakukan sebelum Baritan?	uwo masak-masak sing ues disiapke buat baritan, kayak godhong lan janur.	A. Persiapan & Pelaksanaan 1. Bahan & Peralatan: - Menyiapkan daun, janur, dan perlengkapan lain (termasuk <i>takiran</i> - tempat saji tradisional). - Menyediakan lokasi di perempatan/simpang empat atau jalan tengah desa. 2. Waktu: - Dilaksanakan setahun sekali. B. Makna & Simbol 1. Gunungan: - Simbol rasa syukur atas kelimpahan hasil bumi dan kehidupan masyarakat. 2. Nilai Sosial: - Memperkuat kekompakan, keguyuban, gotong	A. Persiapan Baritan: - Masyarakat menyiapkan bahan-bahan seperti daun dan janur. - Dilakukan persiapan tempat, alat-alat, dan perlengkapan lainnya sebelum acara. B. Lokasi Pelaksanaan: - Kegiatan Baritan dilaksanakan di perapatan (simpang empat) atau jalan tengah desa. C. Tujuan & Filosofi: Melestarikan budaya turun-temurun masyarakat Desa Watas Marga. Simbol rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi (diwujudkan dalam Gunungan).	A. Apa Itu Baritan: Sebuah upacara tradisi tahunan sebagai wujud rasa syukur atas kelimpahan hasil bumi. B. Lokasi: Dilaksanakan di tempat strategis seperti perapatan (simpang empat) atau jalan tengah desa. C. Tujuan & Makna: Utama: Melestarikan budaya dan tradisi leluhur Desa Watas Marga. Simbol Rasa Syukur: Diwujudkan melalui Gunungan, yang merupakan simbol kehidupan dan ungkapan syukur atas melimpahnya hasil bumi. Mempererat Hubungan: Meningkatkan kekompakan, kebersamaan, gotong
2.	Di mana biasanya kegiatan inti dilaksanakan?	Kegiatan iki dilakokno neng perapatan atau simpang papat atau dalam tengah neng deso.			
3.	Apakah Bapak/Ibu mengajak anak/keluarga ikut melaksanakan tradisi baritan? Jelaskan alasannya.	Iyo, soale ues kebiasaan masyarakat Deso Watas Marga. Sing ngelakokno baritan kuwo sak kabeh wong, jangkep buat jaga budaya.			
4.	Pelajaran hidup apa yang Bapak/Ibu peroleh dari Baritan?	ekompakan, kebersamaan, gotong royong, lan keguyuban.			
5.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang arti gunungan?	Arte gunungan kuwo simbol urip atau wujud rasa syukur masyarakat deso, soale hasil buminya melimpah.			

6.	apa saja yang Bapak/Ibu persiapkan sebelum acara Baritan?	Sakdurunge acara baritan, sing disiapke tempat, perleng kapan, lan liyo-liyo.	royong, dan kebersamaan warga.	3. Memupuk kekompakan, kebersamaan, gotong royong, dan keguyuban warga.	royong (gotong royong), dan keguyuban warga.
7.	Barang apa saja yang biasanya Bapak/Ibu bawa ke lokasi?	Koyo takiran	b. Sarana berkumpul dengan keluarga besar desa yang jarang bertemu.	4. Menjadi sarana berkumpulnya keluarga besar desa yang jarang terjadi di kesempatan lain.	4. Wadah Berkumpul: Menjadi momen langka bagi seluruh keluarga besar desa untuk berkumpul secara ramai.
8.	Apa yang dirasakan "hilang" jika Baritan tidak dilaksanakan?	Kalo ndak dilakokno, rasane ono sing ilang neng deso.	C. Motivasi Pelestarian	D. Makna Gunungan:	D. Pelaksanaan: Dilaksanakan setahun sekali (Insyaallah).
9.	Menurut Bapak/Ibu, akankah anak cucu Bapak/Ibu melestarikan Baritan?	insya Allah, nglestarike baritan iki dilakokno saben setaun sak kali.	1. Kebiasaan Turun-Temurun:	1. Gunungan merupakan simbol kehidupan dan bentuk rasa syukur masyarakat desa.	E. Persiapan:
10.	Perubahan apa yang Bapak/Ibu harapkan untuk masa depan tradisi ini?	Biak masyarakat lebi kompak, lebi guyub.	a. Sudah menjadi tradisi wajib yang dianggap "ada yang hilang" jika tidak dilaksanakan.	E. Perlengkapan Khas:	1. Menyiapkan bahan-bahan (daun, janur).
11.	Apa alasan pribadi Bapak/Ibu mengikuti Baritan?	Soale ues tradisi, dadi kepengen opo ora, kito kudu nurut.	b. Masyarakat merasa harus melanjutkan meskipun ada keterpaksaan.	1. Salah satu perlengkapan yang disiapkan adalah Takiran (jenis wadah/bakul tradisional).	2. Menyiapkan tempat dan peralatan (termasuk <i>takiran</i> - wadah makanan).
12.	Ceritakan pengalaman paling berkesan Bapak/Ibu saat ikut Baritan.	Pas ikut baritan kuwo, kito iso kumpul karo keluarga gede Deso Watas Marga. Soale jarang-jarang kumpul, dadi wong-wong pada kumpul rame-rame.	2. Tujuan:	F. Frekuensi Pelaksanaan:	3. Menyiapkan Gunungan.
			a. Melestarikan budaya desa.	1. Baritan dilaksanakan setiap setahun sekali (Insyaallah terus dilestarikan).	F. Signifikansi bagi Masyarakat:
			b. Mempererat hubungan sosial warga.	G. Pentingnya Tradisi:	1. Sangat Penting: Tradisi ini dianggap bagian tak terpisahkan dari identitas desa. Tidak melaksanakannya akan terasa seperti "ada yang hilang".
			Baritan adalah ritual syukur berbasis komunitas yang berfungsi sebagai:	1. Merupakan kebiasaan/kebudayaan wajib yang telah mengakar (" <i>karena</i>	2. Kewajiban Sosial: Karena sudah menjadi tradisi turun-temurun, masyarakat

			2. Penjaga tradisi (dilestarikan turun-temurun sebagai identitas desa). 3. Ekspresi syukur (melalui simbol gunung hasil bumi).	<i>sudah tradisi, jadi mau tidak mau harus mengikuti").</i> 2. Jika tidak dilaksanakan, terasa ada yang hilang di desa. H. Dampak Sosial: 1. Meningkatkan keakraban dan kekompakan warga ("<i>agar masyarakat lebih kompak lebih guyub</i>"). 2. Menjadi momen langka untuk berkumpul seluruh warga desa secara ramai. Baritan di Desa Watas Marga adalah ritual tahunan sebagai wujud syukur atas hasil bumi, yang diwujudkan melalui pembuatan Gunungan. Dilaksanakan di simpang empat/tengah desa, tradisi ini memerlukan persiapan khusus (daun, janur, takiran, dll). Lebih dari sekadar acara, Baritan adalah pilar pelestarian budaya, pemersatu warga, dan penegas identitas komunitas. Keterikatan masyarakat sangat kuat, hingga	merasa "mau tidak mau harus mengikuti". G. Nilai yang Ditonjolkan: Kekompakan, kebersamaan, gotong royong, keguyuban, dan rasa syukur. Kesimpulan : Baritan di Desa Watas Marga adalah ritual tahunan inti sebagai bentuk rasa syukur (terutama lewat Gunungan) dan upaya pelestarian budaya. Lebih dari sekadar upacara, tradisi ini berfungsi vital sebagai perekat sosial yang memperkuat kebersamaan, gotong royong, dan keguyuban seluruh warga desa. Keberadaannya sangat penting bagi identitas komunitas, sehingga pelaksanaannya dianggap sebagai suatu kewajiban untuk menjaga kelestarian budaya dan rasa "keutuhan" desa. Acara ini juga menjadi momen langka dan berharga bagi reuni keluarga besar desa.
--	--	--	--	---	---

				ketiadaan Baritan terasa seperti "kehilangan". Nilai utamanya terletak pada gotong royong, keguyuban, dan kebersamaan yang terjalin selama prosesnya	
--	--	--	--	---	--



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 56 /In.34/FT/PP.00.9/06/2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

15 Juli 2025

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

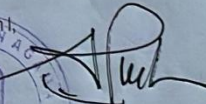
Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Meidi Cahyadi
NIM : 21591032
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baritan
di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan
Waktu Penelitian : 15 Juli s.d 15 Oktober 2025
Tempat Penelitian : Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I.


Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/186/IP/DPMPTSP/VII/2025

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN Curup Nomor : 506/In.34/FT/PP.00.9/06/2025 tanggal 15 Juli 2025 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Meidi Cahyadi/ Curup, 04 Mei 2002
NIM	: 21591124
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/ Fakultas	: PGMI/Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baritan di Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan"
Lokasi Penelitian	: Desa Watas Marga 2 Kecamatan Curup Selatan
Waktu Penelitian	: 16 Juli s/ d 16 Oktober 2025
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 16 Juli 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong
Sekretaris
AGUS, SH
NIP 19780810 200903 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Bidang Akademik IAIN RL
2. Kades Watas Marga 2 Kec. Cursel
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jumadi
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Watas Marga

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama : Meidi Cahyadi
Nim : 21591124
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa nama mahasiswa diatas Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan proposal skripsi yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BARITAN DI DESA WATAS MARGA 2 KECAMATAN CURUP SELATAN**"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Watas Marga

Pada tanggal : 21 Juli 2025





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN CURUP SELATAN
DESA WATAS MARGA
Jl.H.Agus Salim Kecamatan Curup Selatan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 145/174/1702182004/VII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jumadi
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Watas Marga

Menyatakan bahwa mahasiswa yang bernama:

Nama : Meidi Cahyadi
Nim : 21591124
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa nama mahasiswa diatas **BENAR** telah melakukan penelitian di Desa Watas Marga Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong. Dengan judul penelitian " **NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BARITAN DI DESA WATAS MARGA 2 KECAMATAN CURUP SELATAN**"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Watas Marga

Padj. Kesal : 24 Juli 2025





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PADA HARI INI Kamis JAM 08.00 TANGGAL 27 TAHUN 2025
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA Moldi Cahyadi

NIM 215911241

PRODI PgMI

SEMESTER 01

JUDUL PROPOSAL Penilaian-Penilaian Pendidikan Berbasis Kepribadian Lokal dalam Tradisi Banteh Desa Lintas Marga 2 Kecamatan Curup Selodua

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :

a. Perubahan Judul

b. Mencari buku

c. Penelitian dan teori yg relevan

3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN SEBAGAIMANA SEMESTINYA

CALON PEMBIMBING I

(Dra. Susilawati, M.Pd.)

CURUP, Februari 2025

CALON PEMBIMBING II

(Agus Ratin, M.Pd.)

MODERATOR,

(Dindas Saputra)



Wawancara Mastarakat



Wawancara Sesepuh Desa



Wawancara
Kepala Desa



Wawancara
sesepuh Desa



Wawancara
Masyarakat
Desa



Wawancara
Masyarakat
Desa



Tempat
Pelaksan Tradisi
Baritan, di Jl,
Sumber Jaya



Pelaksanaan
Tradisi Baritan



Pembuatan Gunungan



Gunungan



Sesaji



Hasil Bumi



Sesepuh Desa



Pelaksanaan Tradisi Baritan



Takiran



Makan Bersama Sesebuah Desa



Persiapan iring-iringan



Iring-iringan Gunungan



Karang Taruna Gandara



Kata Sambutan Kepala Desa



Pengambilan cindra mata



Rebutan Gunung



Kata sambutan Dari Perwakilan Bupati



Kata Sambutan Dari Ketua Panitia



Doa bersama



Pengambilan Cindra Mata Dari perwakilan Bupati



Foto bersama pejabat kota



Acara kuda lumping

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Meidi Cahyadi, lahir di Curup 04 Mei 2002. Merupakan anak kedua dari Bapak M.Aris dan Ibu Siti Wakiba. Penulis bertempat tinggal di Desa Watas Marga, Kecamatan Curup Selatan, kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di SDN 05 Merigi pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan

Di SMP N 8 Rejang Lebong dan menyelesaikan pada tahun 2018, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SNA N 06 Kepahiang dengan Jurusan IPS dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2021. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan tamat pada tahun 2025 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BARITAN DI DESA WATAS MARGA 2 KECAMATAN CURUP SELATAN”**